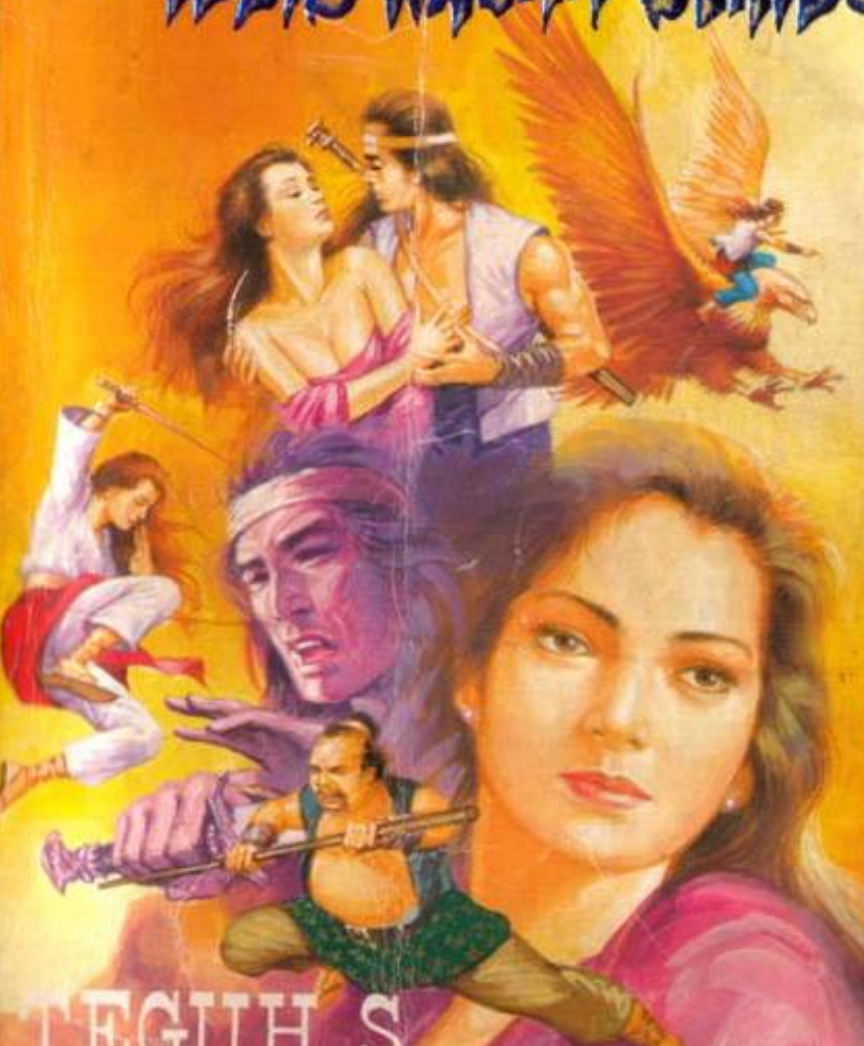




PENDEKAR RAJAWALI SAKTI

IBLIS WAJAH SERIBU



TEGUH S

Semua orang membungkukkan badannya ketika tiga ekor kuda berpacu cepat melintasi jalan tanah berdebu. Mereka tahu kalau tiga orang yang menunggang kuda itu adalah pembesar dari kerajaan Limbangan. Yang berada di atas kuda putih adalah Panglima Lohgender, sedang yang menunggang kuda hitam dengan kedua kaki depannya belang putih, adalah orang kepercayaan Panglima Lohgender, juga anak angkatnya. Pemuda berwajah tampan dengan tubuh tegap itu bernama Arya Duta. Satunya lagi seorang pemuda yang menunggang kuda coklat bernama Braja Duta.

Langkah-langkah kaki kuda itu berhenti di depan sebuah rumah yang dijaga ketat oleh beberapa prajurit. Bergegas mereka rurun dan kudanya masing-masing. Dua orang berpakaian prajurit Kadipaten Karang Asem segera mendekat. Panglima Lohgender, Arya Duta dan Braja Duta melangkah beriringan menuju ke serambi rumah besar itu.

"Gusti Adipati sudah lama menunggu, Gusti Panglima," kata salah seorang lelaki tua yang segera menyongsong di serambi rumah.

"Hm, di mana gustimu?" tanya Panglima Lohgender penuh wibawa.

"Ada di ruang tengah, Gusti Panglima."

Panglima Lohgender dari Kerajaan Limbangan itu terus melangkah kakinya menuju ruangan tengah di mana Adipati Prahasta telah menunggu. Dua orang penjaga pintu langsung membungkuk memberi hormat.

"Masuklah, Adi Lohgender!" satu suara besar dan berat menyambut begitu kaki Panglima Lohgender melewati pintu menuju ruangan tengah.

"Ada apa gerakan kau memintaku datang ke Karang Asem, Kakang Prahasta?" tanya Panglima Lohgender

begitu duduk di kursi.

"Ada persoalan penting," sahut Adipati Prahasta.

"Pribadi?" tanya Lohgender sambil matanya melirik Arya Duta dan Braja Duta yang masih berdiri di belakang panglima itu.

"Tidak," sahut Adipati Prahasta "Dan memang sebaiknya Arya Duta dan Braja Duta mengetahui persoalan ini"

Adipati Karang Asem itu mempersilakan Arya Duta dan Braja Duta duduk. Mereka mengambil tempat di samping Panglima Lohgender. Beberapa saat lamanya mereka terdiam saling berpandangan. Panglima Lohgender seperti menangkap sesuatu yang tengah menyusahkan Adipati Karang Asem ini.

"Aku tidak melihat istri dan anakmu. Di mana mereka?" tanya Panglima Lohgender memecah kebisuan.

"Aku ungsikan ke Kadipaten Sedana." sahut Adipati Prahasta

"Diungsikan...?" tanya Panglima Lohgender terperanjat.

"Terpaksa, demi keselamatan mereka."

"Edan! Cuma karena kekacauan saja Kakang mengungsikan keluarga? Atau..., ah, jelaskan seperlunya, Kakang." Panglima Lohgender sudah bisa menduga-duga.

Adipati Prahasta terdiam sesaat, lalu....

"Awalnya memang cuma kejadian biasa, perampokan, pembunuhan, dan lain-lainnya. Aku sudah memerintahkan prajurit kadipaten untuk lebih memperkuat penjagaan. Memang ada hasilnya, semua bisa teratasi dengan baik. Tapi dua minggu terakhir ini..., " Adipati Prahasta menghentikan kalimatnya.

"Teruskan," pinta Panglima Lohgender. "Mereka menjarah semua harta benda para petinggi kadipaten. Bahkan juga nyawanya. Dan yang lebih menghebohkan lagi, mereka selalu menculik pemuda-pemuda di sini." lanjut Adipati Prahasta.

"Siapa mereka?"

"Aku tidak tahu," sahut Adipati Prahasta.

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu, Kakang?"

"Mereka seperti setan saja. Tidak ada jejak, juga kedatangannya tanpa bisa diduga sebelumnya. Kau bisa bayangkan, Adi Lohgender. Para petinggi kadipaten jadi resah karenanya, bahkan sudah tiga orang mengundurkan diri, dan lima keluarga petinggi kembali ke kota raja."

"Hm..., sudah kau sebar telik sandi untuk menyelidiki?" tanya Panglima Lohgender seperti bergumam.

"Sudah. Tapi sempat sekarang belum ada hasilnya. Malah tiga telik sandi tewas dengan keadaan yang mengerikan "

Panglima Lohgender diam termenung. Keningnya berkerut dalam, pertanda dia tengah berpikir keras. Dia merasa heran dan bingung dengan turut diculiknya para pemuda oleh gerombolan pengacau itu. Apalagi jika dia ingat, kalau masih ada kadipaten-kadipaten lain yang jauh lebih kecil dari Kadipaten Karang Asem ini, tapi tak ada kekacauan dan penculikan-penculikan seperti yang terjadi di kadipaten ini.

Panglima Lohgender menggeleng-gelengkan kepalanya. Sulit dia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menggeluti pikirannya.

"Baiklah, untuk sementara aku akan tinggal di sini beberapa hari. Kalau keadaannya semakin memburuk, Braja Duta bisa membawa prajurit-prajurit pilihannya ke sini," kata Panglima Lohgender.

"Terima kasih, Adi Lohgender. Aku sudah putus asa menghadapi mereka," sambut Adipati Prahasta gembira.

"Hmmm... berapa orang prajurit Kadipaten Karang Asem?" tanya Panglima Lohgender.

"Dua ratus orang," sahut Adipati Prahasta "Untuk sementara, kurasa cukup untuk menjaga segala kemungkinan."

"Kalau begitu, sebaiknya Adi Lohgender beristirahat dulu barang sejenak. Tentunya sangat melelahkan menunggu kuda dan menempuh perjalanan jauh."

Adipati Prahasta bangkit berdiri diikuti Panglima Lohgender dan kedua anak angkatnya. Dia sendiri yang

mengantarkan langsung Panglima perang Kerajaan Limbangan itu ke tempat peristirahatannya. Sedangkan Arya Duta meminta izin untuk berjalan-jalan menghirup udara segar di luar.

Arya Duta adalah anak angkat Panglima Lohgender. Selain sebagai orang kepercayaan panglima, dia juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu kesaktiannya bahkan hampir menyamai sang Panglima itu sendiri. Arya Duta berjalan-jalan mengelilingi rumah kediaman sang adipati yang besar dengan halaman yang luas ditata indah. Dia berjalan-jalan sambil mengamati keadaan sekitarnya, terutama pengaturan penjagaan para prajurit di sekitar kediaman Adipati Karang Asem ini.

"Hm..., cukup rapi penjagaan di sini," gumam Arya Duta dalam hati. Dia merasa cukup puas dengan pengaturan penjagaan di lingkungan kadipaten.

Udara malam ini terasa tak menentu, sebentar panas dan sebentar kemudian terasa begitu dingin oleh sapuan angin yang bertiup kencang. Langit pun tertutup awan hitam yang bergulung-gulung, lalu kembali terang. Cuaca yang tak menentu ini seperti memberikan firasat buruk pada prajurit-prajurit Karang Asem yang tengah berjaga-jaga di seputar kediaman Adipati Prahasta, yang semangatnya kembali terpompa oleh kedatangan Panglima Lohgender dan kedua anak angkatnya.

Tampak di halaman belakang kediaman Adipati, Arya Duta tengah berbincang-bincang dengan dua orang prajurit, yang dilihat dari pakaiannya seperti kepala pasukan. Mereka adalah Balungpati dan Welut Putih. Dari sikap dan caranya berbicara, tampak jelas kalau Arya Duta sangat menghormati keduanya, meski pangkat yang disandang jauh lebih tinggi dari mereka.

"Seharusnya Paman berdua tidak perlu ikut berjaga malam," kata Arya Duta "Biar kami yang muda-muda ini

saja yang berjaga."

"Malah sebaliknya Gusti Arya Duta perlu beristirahat. Sehari penuh Gusti menempuh perjalanan panjang dengan berkuda, tentu sangat melelahkan," sahut Balungpati.

"Aku sudah cukup beristirahat sore tadi, Paman Balungpati." sambut Arya Duta tersenyum ramah.

"Oh, ya, kenapa Gusti Panglima tidak membawa pasukan ke sini?" tanya Welut Putih.

"Ayahanda Lohgender belum merasa perlu untuk mengerahkan prajurit kerajaan. Entah kalau keadaannya semakin memburuk," sahut Arya Duta tanpa bermaksud menyombongkan diri.

"Mereka bukan orang-orang sembarangan, Gusti Arya Duta. Aku sendiri sangsi dengan kekuatan prajurit kadipaten," kata Balungpati agak bergumam.

"Paman pernah bertemu dengan mereka?" tanya Arya Duta.

"Pernah, ketika gerombolan pengacau itu mendatangi rumah Kepala Desa Karang Asem Wetan," sahut Balungpati.

"Berapa orang mereka?"

"Waktu itu cuma empat orang, tapi rata-rata mereka memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Sepuluh orang prajuritku mati terbunuh, dan aku sendiri mendapat luka yang cukup parah."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Mereka menculik putra Kepala Desa itu."

"Hanya itu?"

"Iya. Mereka tidak sempat bergerak lebih jauh, karena Welut Putih dan tiga puluh orang prajurit keburu datang."

Arya Duta memandang Welut Putih.

"Sayang, aku tidak sempat bentrok dengan mereka," kata Welut Putih mengakui.

"Paman tidak berusaha mengejar?"

"Percuma, seperti lenyap tak berbekas, tidak ketahuan arahnya ke mana mereka pergi," sahut Welut Putih.

Arya Duta menghela napas panjang. Hatinya sudah menduga kalau yang akan dihadapinya adalah orang-orang dari kalangan rimba persilatan yang terbiasa malang melintang di dunia bebas, dunia yang selalu diukur dengan ilmu kesaktian.

Seandainya dugaan Arya Duta benar, tentu tidak mungkin hanya mengandalkan para prajurit yang cuma menguasai ilmu olah kanuragan tanpa sedikitpun memiliki kesaktian. Prajurit pilihan kerajaan pun akan sangat sulit menandingi, apalagi prajurit-prajurit kadipaten yang kemampuannya masih jauh dibawah rata-rata.

Saat anak muda itu termenung, sekilas matanya menangkap sekelebat bayangan hitam melewati tembok benteng Kadipaten Karang Asem, lalu berkelebat ke atas atap. Arya Duta langsung melenting ke arah bayangan tadi menghilang di balik atap Balungpati dan Welut Putih segera bertindak mengikuti Arya Duta.

"Berhenti...!" teriak Arya Duta begitu kakinya menjejak atap.

Bayangan hitam itu berbalik cepat, dan seketika dua sinar kehijauan meluncur deras ke arah Arya Duta. Anak muda itu bukanlah pemuda kosong, secepat kilat dia melentingkan tubuhnya menghindari sinar kehijauan itu. Dan belum lagi kakinya menjejak atap, kembali dua sinar kehijauan meluncur ke arahnya.

"Hup!"

Tap, tap!

Arya Duta menangkap dua sinar kehijauan itu sambil berputar di udara, kemudian dengan manis kakinya menjejak atap. Namun mendadak, ketika matanya tengah melirik dua paku yang berwarna hijau di tangannya, bayangan hitam itu melesat cepat ke bawah.

"Hey..!"

Arya Duta segera melompat turun ke tanah, tapi bayangan hitam itu lenyap seketika begitu kakinya menginjak tanah. Arya Duta mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Matanya yang tajam seolah menembus

kepekatan malam. Arya Duta lalu menoleh ketika telinganya mendengar langkah-langkah kaki mendekati. Tampak Balungpati dan Welut Putih berlarian menghampiri, yang disusul Panglima Lohgender dan Braja Duta di belakang mereka.

"Ada apa, Arya Duta?" tanya Panglima Lohgender.

"Ada seseorang yang tampaknya bermaksud tidak baik," sahut Arya Duta.

"Seseorang...?"

"Iya, pakaiannya serba hitam." Arya Duta menyodorkan dua buah paku berwarna hijau dengan telapak tangannya yang terbuka. Panglima Lohgender memperhatikannya sejenak, lalu mengambilnya sebuah dari tangan anak angkatnya itu.

"Ayah mengenalinya?" tanya Arya Duta.

"Tidak...." sahut Panglima Lohgender seperti ragu-ragu nada suaranya.

Arya Duta baru saja mau membuka mulutnya hendak bertanya lagi, ketika tiba-tiba terdengar teriakan minta tolong dari arah dalam kediaman adipati. Arya Duta langsung meloncat dan berlari cepat diikuti oleh Balungpati dan Welut Putih menuju ke ruang dalam.

"Balungpati, atur penjagaan!" seru Panglima Lohgender.

"Baik, Gusti," sahut Balungpati.

Balungpati membelokkan larinya. Sedangkan Welut Putih tetap berlari cepat mengikuti Arya Duta dan Panglima Lohgender yang berlari cepat seraya mengerahkan ilmu meringankan tubuh.

"Kakang, buka pintunya!" tertak Panglima Lohgender sambil menggedor pintu.

Pintu kamar dari kayu jati berukir itu terkuak. Tampak Adipati Prahasta ke luar dengan tubuh sempoyongan dan rupa acak-acakan. Pakaiannya basah oleh darah segar yang mengucur deras dari bahu kanannya. Panglima

Lohgender langsung menerobos masuk ke dalam. Matanya membelalak lebar ketika dilihatnya keadaan kamar yang berantakan.

"Apa yang terjadi, Kakang?" tanya Panglima Lohgender.

"Dia ingin membunuhku," sahut Adipati Prahasta.

"Dia... dia siapa?"

"Aku tidak tahu, sulit untuk mengenalinya. Seluruh tubuhnya terselubung baju hitam."

Arya Duta ikut memeriksa mendekati Panglima Lohgender. Sepuluh anak panah yang ditemukannya tertancap di lantai, dia sodorkan ke ayah angkatnya. Panglima Lohgender mengerutkan keningnya melihat anak panah berwarna hijau yang kini berada di tangannya. Sepertinya Panglima Kerajaan Limbangan itu mengenali senjata di tangannya ini, tapi serasa sulit untuk mengingat-ingat, siapa pemilik senjata berwarna hijau ini.

"Kau sempat bentrok dengannya, Arya Duta?" tanya Panglima Lohgender.

"Sedikit," sahut Arya Duta.

"Bagaimana rupanya"

"Kejadiannya terlalu cepat, sulit untuk mengenali wajahnya," sahut Arya Duta seraya mengingat-ingat.

"Hm..., sudahlah, sebaiknya kau bantu Balungpati mengatur penjagaan di luar."

"Baik, Ayah "

Arya Duta segera berlalu diikuti Braja Duta. Sepeninggal kedua anak angkatnya itu, Panglima Lohgender masih termenung menatap dua senjata di tangannya. Kemudian dia melangkah ke luar dan kamar itu. Langkahnya terhenti saat melihat Welut Putih berdiri di depan pintu kamar yang tertutup. Panglima Lohgender tahu kalau kamar itu biasanya ditempati oleh putra adipati. Dan tadi dia sempat melihat Adipati Prahasta masuk ke dalam kamar itu dibimbing Welut Putih.

"Kenapa kau di sini?" tanya Panglima Lohgender.

"Gusti Adipati ada di dalam, hamba diperintahkan untuk menjaga di sini," sahut Welut Putih penuh hormat.

"Bagaimana lukanya?"

"Gusti Adipati ingin mengobatinya sendiri. Katanya tidak mau diganggu."

"Baiklah. Perintahkan beberapa prajurit untuk berjaga-jaga di sekitar kamar ini," perintah Panglima Lohgender.

"Hamba laksanakan Gusti Panglima"

Panglima Lohgender segera berlalu. Welut Putih juga lekas beranjak meninggalkan tempat itu. Tak lama kemudian dia sudah kembali lagi dengan sepuluh orang prajurit. Langsung dia mengatur penjagaan di sekitar kamar itu. Welut Putih sendiri mengambil tempat tidak jauh dari pintu kamar.

Sementara Panglima Lohgender terus melangkah menuju ke luar. Dia berdiri di depan pintu beranda sambil matanya tajam mengamati keadaan sekitarnya. Sementara di tangan kanannya masih tergenggam satu paku dan satu anak panah berwarna hijau yang ditemukan oleh anak angkatnya. Pikirannya masih diselimuti oleh berbagai kejadian-kejadian yang serba misterius di Kadipaten Karang Asem ini.

"Aku seperti pernah mengenal senjata ini, siapa ya...? Hm... Orang itu pasti memiliki tingkat kepandaian yang sangat tinggi," gumam Panglima Lohgender. Matanya tidak lepas memandangi dua senjata di tangannya dengan kening berkerut dalam.

"Ayah..." tiba-tiba Braja Duta sudah berada di sampingnya.

Panglima Lohgender berpaling menatap Braja Duta.

"Ada apa?" tanya Panglima Lohgender.

"Dua orang prajurit yang bertugas di bagian belakang tewas," Braja Duta melaporkan.

"Apa...?!" Panglima Lohgender terperanjat.

"Di leher mereka tertancap paku hijau," sambung Braja Duta.

"Edan! Bagaimana mungkin bisa terjadi?"

"Orang itu pasti dari kalangan rimba persilatan, dan ilmunya tentu tinggi sekali," kata Braja Duta menduga.

"Kau yakin...?" Panglima Lohgender seperti ragu-ragu.

"Rasanya tidak mungkin orang biasa bisa melakukannya tanpa kita ketahui."

Panglima Lohgender bergumam tak jelas. Matanya kembali menatap dua senjata di tangannya. Dia tengah berusaha mengingat-ingat saat dirinya malang-melintang di dunia persilatan, sebelum menjadi Panglima tertinggi Kerajaan Limbangan. Tapi beberapa saat lamanya dia tak mampu mengungkapkannya. Dia yakin kalau pernah melihat senjata ini, tapi kapan dan di mana? Siapa pemiliknya? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang selalu mengganggu pikirannya saat ini.

"Kita harus menghentikannya sebelum jatuh korban lebih banyak lagi, Ayah," kata Braja Duta.

"Kalau dugaanmu benar, seribu prajurit pun tidak akan mampu menandinginya, Braja Duta," sahut Panglima Lohgender seperti bergumam.

"Kita harus minta bantuan orang-orang dari rimba persilatan juga," Braja Duta menyarankan.

"Orang-orang seperti itu tidak pernah mau ikut campur dalam persoalan kerajaan. Puluhan tahun aku malang-melintang dalam rimba persilatan, dan aku tahu persis watak-watak mereka."

"Lantas apa yang akan kita lakukan?"

Panglima Lohgender tidak segera menjawab. Memang sulit kalau harus menghadapi orang-orang rimba persilatan. Sedangkan selama ini dia tidak pernah lagi mengetahui perkembangannya. Tugas-tugas kerajaan telah menyita banyak waktunya untuk terus mengamati perkembangan dunia persilatan saat ini.

Mendadak saja Panglima Lohgender tersentak. Dia teringat dengan satu nama ketika terjadi peristiwa di Desa Pasir Batang, meskipun dia tidak mengalaminya sendiri, tapi dari cerita yang sempat didengar, ada seorang pendekar muda digdaya yang ilmunya sangat tinggi, sukar dicari tandingannya. Pada saat ia sedang berpikir begitu, Arya Duta datang menghampirinya.

"Arya Duta, kau pernah mendengar peristiwa di Desa Pasir Batang?" tanya Panglima Lohgender langsung bertanya pada Arya Duta.

"Ya, desa yang hampir musnah oleh Raja Dewa Angkara." sahut Arya Duta.

"Kau pasti tahu, siapa yang menumpas iblis itu?"

"Pendekar Rajawali Sakti."

"Benar!"

Arya Duta menatap ayahnya tak mengerti. "Hanya kau satu-satunya yang kuandalkan, Arya Duta. Pergi dan carilah di mana pendekar itu berada," kata Panglima Lohgender bernada memerintah.

"Maksud Ayah...?" Arya Duta masih belum mengerti.

"Katakan padanya tentang keadaan di sini. Aku yakin pendekar itu mau membantu," sahut Panglima Lohgender.

"Di mana mencarinya? Tempat tinggal pendekar itu tak menentu. Lagi pula membutuhkan waktu yang tidak pendek untuk mencarinya, Ayah. Bisa-bisa Kadipaten Karang Asem ini sudah hangus lebih dulu."

"Ini perintah, Arya Duta!" sentak Panglima Lohgender melihat anak angkatnya seperti putus asa.

"Baik, Ayah. Besok pagi-pagi sekali aku berangkat," sahut Arya Duta cepat-cepat.

"Kalau perlu, bawa beberapa prajurit"

"Tidak perlu seorang pun. Aku bisa melaksanakannya sendiri," sanggah Arya Duta sengit mendapat tugas yang dirasakannya tidak masuk akal itu.

"Sebelum kau kembali, aku tidak meninggalkan kadipaten ini," kata Panglima Lohgender tegas.

Arya Duta diam saja. Dia tidak menyanggah sedikitpun. Dia menelan ludahnya yang terasa pahit. Mencari seorang pendekar, apa lagi yang mengembara sama saja mencari jarum di padang luas. Tugas yang tidak berat, tapi terasa mustahil untuk dilaksanakan.

"Dan kau, Braja Duta." lanjut Panglima Lohgender pada anak angkatnya yang satu lagi. "Segera kembali ke Limbangan. Persiapkan prajurit pilihan. Suatu saat aku

akan kirim utusan ke sana."

"Baik. Ayah." sahut Braja Duta segera beranjak pergi.

* * *

Matahari pagi belum lagi merayap naik menyinari bumi, ketika kuda yang ditunggangi Arya Duta berpacu cepat meninggalkan rumah kediaman Adipati Karang Asem. Di sepanjang jalan yang dilaluinya, belum terlihat seorang penduduk pun memulai kesibukannya. Arya Duta terus memacu kudanya dengan kencang ke arah Barat dari Kadipaten Karang Asem.

Ketika dia hendak melewati perbatasan, Arya Duta menghentikan laju kudanya. Telinganya mendengar langkah-langkah kaki kuda yang mengikuti dari belakang. Arya Duta memalingkan kepalanya ke belakang. Tampak dua ekor kuda berpacu cepat semakin mendekat.

"Ada apa Paman berdua menyusulku?" tanya Arya Duta setelah kedua penunggang kuda itu berada di dekatnya.

"Maaf, hamba berdua diperintahkan Gusti Panglima untuk mendampingi Gusti Arya Duta," sahut Balungpati penuh hormat.

"Keamanan Kadipaten Karang Asem lebih penting daripada ikut bersamaku." kata Arya Duta. Nadanya jelas tidak menyetujui perjalanannya diikuti oleh siapapun.

"Tapi, Gusti...," Welut Putih hendak menjelaskan.

"Tidak perlu dijelaskan, Paman Welut Putih. Kalian berdua tentu serba salah. Tapi baiklah, karena perintah ini datang dari Panglima tertinggi Kerajaan Limbangan, aku tidak bisa menolaknya lagi," sergah Arya Duta.

"Terima kasih, Gusti." ucap Balungpati.

Arya Duta kemudian menggebah kudanya pelan-pelan, Balungpati dan Welut Putih segera mengikuti. Ketiga kuda itu pun akhirnya berpacu cepat meninggalkan perbatasan Kadipaten Karang Asem. Sementara matahari mulai menampakkan cahayanya di ufuk Timur. Sinarnya yang kemerahan membias indah memantul dari pucuk-pucuk pohon.

"Kau tahu, apa yang menjadi tugas kita, Paman Balungpati?" tanya Arya Duta ketika mereka menjalankan kudanya pelan-pelan meniti bukit terjal.

"Mencari Pendekar Rajawali Sakti, Gusti," sahut Balungpati.

"Kau tahu, di mana pendekar itu biasanya tinggal?"

Balungpati tidak langsung menjawab. Matanya memandang Welut Putih yang memacu kudanya di samping kiri Arya Duta. Welut Putih menggelengkan kepalanya.

"Kami tidak tahu, Gusti," kata Balungpati. Mereka berdua memang pernah mendengar nama itu, tapi tidak pernah bertemu langsung.

Mereka kembali terdiam beberapa saat lamanya. Mereka seperti tengah menelusuri jalan pikiran masing-masing. Tak seorang pun dari mereka bertiga yang mengetahui, ke mana harus memulai pencariannya. Mencari tokoh rimba persilatan bukanlah pekerjaan ringan, dan bukannya tidak mungkin akan menemui banyak rintangan.

Bagi kaum rimba persilatan, alasan tidaklah penting. Sulit memastikan siapa kawan dan siapa lawan. Yang jelas siapa yang dekat dengan lawan, dia pasti juga lawan.

Sementara itu di suatu tempat yang berlembah dan berbukit, tampak Rangga alias si Pendekar Rajawali Sakti tengah duduk di atas sebuah batu di pinggir sungai. Air sungai mengalir lembut memantulkan pernik-pernik sinar matahari. Seutas tali yang mengikat bambu kecil tergeggam di tangannya. Pandangannya tidak lepas dari seutas tali yang mengambang di permukaan air.

"Ugh, lama banget. Dari tadi cuma dapat dua ekor!" gumamnya mengeluh seraya melirik dua ekor ikan dalam wadah anyaman bambu.

"Banyak ikan yang kau dapatkan, Kakang?" sebuah teguran lembut tiba-tiba terdengar dari arah belakang.

Rangga menoleh dan cemberut begitu dilihatnya Pandan

Wangi tengah menuju ke arahnya. Dia menenteng hampir sepuluh ekor ikan yang besar-besar di tangan. Dalam hati, Rangga mengakui kalah pintar dengan Pandan Wangi yang dalam waktu yang bersamaan bisa mendapatkan ikan lebih banyak dari yang didapatkannya.

"Mana hasilmu?" tanya Pandan Wangi setelah dekat

"Tuh...!" Rangga menunjuk dengan bibirnya.

Pandan Wangi tertawa terpingkal-pingkal seperti mengejek melihat ke dalam wadah anyaman bambu. Di dalam wadah itu hanya terdapat dua ekor ikan kecil-kecil. Sementara Rangga hanya menggerutu kecil. Tahu kalau hasilnya akan begini. lebih baik kupakai tombak saja dari tadi, rutuknya dalam hati.

"Aku buat api dulu, ya?" kata Pandan Wangi sera-ya meletakkan ikan hasil pancingannya di wadah Rangga. Lalu segera dia berlari ringan menuju ke pinggir hutan untuk mencari kayu bakar.

"Jangan jauh-jauh, Pandan!" seru Rangga.

"Iya, Kakang. Pancing terus biar banyak, ha ha ha...!" sahut Pandan Wangi seraya tertawa mengejek.

"Sialan!" rutuk Rangga sengit.

Rangga kembali menekuni pancingnya. Sebentar-sebentar matanya melirik ikan di dalam wadah, lalu berganti ke tepi hutan di mana tubuh Pandan Wangi lenyap dalam pandangannya. Pendekar Rajawali Sakti itu akhirnya kesal sendiri. Sudah cukup lama dia menunggu, tapi tak seekor ikan pun mau menyentuh umpannya. Dia lalu bangkit berdiri dan membuang pancingannya dengan kesal ke dalam sungai.

"Huh, sudah tahu aku tidak bisa mancing, malah diajak!" gerutu Rangga dalam hati.

Kaki Pendekar Rajawali Sakti itu kemudian melangkah hendak menuju ke tepi hutan. Dia baru menyadari kalau Pandan Wangi sudah terlalu lama pergi kalau hanya untuk mencari kayu bakar sekadarnya. Namun baru beberapa langkah dia berjalan, mendadak terlihat Pandan Wangi berlari-lari menghampiri. Wajahnya seperti orang

kebingungan.

"Ada apa?" tanya Rangga begitu Pandan Wangi sudah ada di dekatnya.

"Aku lihat dua orang berkuda menuju kemari." sahut Pandan Wangi masih sedikit terengah napasnya.

"Kau bisa mengenalinya?"

"Tidak, Kakang. Tapi kelihatannya mereka seperti prajurit Kerajaan Limbangan."

"Ah, biarkan saja mereka, Pandan. Yang penting mereka tidak mengganggu kita," kata Rangga kemudian.

Kedua sejoli itu lalu berjalan melangkah kembali ke tepian sungai. Namun tiba-tiba saja terlihat oleh mereka dua orang berkuda muncul ke luar dari hutan. Benar dugaan Pandan Wangi, Rangga mengenali kedua orang itu dari sabuknya yang bersulam bunga melati. Sulaman itu menandakan kalau mereka prajurit dari Kerajaan Limbangan.

Kedua prajurit berkuda itu menghentikan lari kudanya di depan Rangga dan Pandan Wangi. Mereka lalu melompat turun dari punggung kudanya masing-masing. Dengan langkah tegap, salah seorang dari mereka menghampiri Pendekar Rajawali Sakti dan Pandan Wangi yang berjudul si Kipas Maut.

"Maaf, Kisanak. Boleh aku bertanya?" suara prajurit itu terdengar sopan dan ramah.

"Silakan." sahut Rangga juga sopan.

"Apa Kisanak melihat tiga orang berkuda melintasi jalan ini?" tanya prajurit itu langsung. Dari tanda pangkat yang dikenakannya, jelas kalau dia seorang punggawa.

Rangga memandangi Pandan Wangi. Kemudian menggeleng hampir berbarengan. Sejak pagi tadi, mereka memang tidak melihat seorang pun melintas di sini. Bahkan sudah hampir satu purnama mereka belum melihat orang lain selain mereka berdua yang datang ke hutan ini.

"Hm, apakah Kisanak berdua tinggal di sekitar hutan ini?" tanya prajurit yang berpangkat punggawa itu lagi.

"Iya," sahut Rangga

"Maaf, apakah Paman berdua dari Kerajaan Limbangan?" tanya Pandan Wangi ingin memastikan.

"Benar, kami prajurit dari Limbangan. Aku bernama Garulungan, dan temanku ini Paringgan. Kami adalah para punggawa yang ditugasi menyusul Wakil Panglima Lohgender yang bernama Gusti Arya Duta. Beliau didampingi dua orang kepala pasukan dari Kadipaten Karang Asem," Garulungan menjelaskan.

"Kadipaten Karang Asem tidak jauh dari sini. Cuma setengah hari perjalanan berkuda," gumam Pandan Wangi.

"Benar, Nini. Dan kami juga baru dari sana sebelum mendapat tugas dari Gusti Panglima Lohgender," sahut Garulungan.

"Ada keperluan apa Tuan Punggawa mencarinya?" tanya Rangga berlaku sopan pada punggawa Kerajaan Limbangan ini.

"Kami mendapatkan tugas menyampaikan sesuatu pada Gusti Arya Duta dari Panglima Lohgender," sahut Garulungan lagi.

"Sayang sekali, sejak pagi tadi tidak ada orang yang lewat di sini. Kecuali Tuan Punggawa berdua," ujar Rangga.

"Gusti Arya Duta bersama Balungpati dan Welut Putih sudah meninggalkan Kadipaten Karang Asem tujuh hari yang lalu. Mereka bertiga tengah menjalankan tugas khusus dari Gusti Panglima Lohgender." Paringgan ikut nimbrung menjelaskan.

Rangga dan Pandan Wangi menatap punggawa yang sudah berdiri di samping temannya itu. Kelihatannya Paringgan lebih muda daripada Garulungan.

"Oh! Tentunya mereka sudah terlalu jauh dari sini," kata Rangga.

"Apakah Kisanak dan Nini tidak melihat pada tujuh hari yang lalu?" tanya Garulungan setengah mendesak.

"Tidak," sahut Rangga tegas.

"Terima kasih, kalau begitu kami mohon diri." ucap Garulungan agak kecewa.

Selesai berkata begitu, Garulungan langsung melompat ke punggung kudanya. Paringgan juga melakukan hal yang sama. Kuda mereka meringklk kecil mendengus-dengus sambil menghentak-hentakkan kaki depannya.

"Tunggu dulu, Tuan Punggawa!" seru Rangga mencegah begitu Garulungan mau menggebah kudanya.

Garulungan tidak jadi menggebah kudanya. Dia menatap sedikit tajam pada Rangga yang berdiri agak ke depan dari Pandan Wangi.

"Boleh kami tahu, tugas apa yang tengah diemban oleh Gusti Arya Duta?" tanya Rangga.

"Gusti Panglima menugaskannya untuk mencari Pendekar Rajawali Sakti," sahut Garulungan.

"Jika kisanak tahu atau melihat pendekar itu, tolong katakan kalau Gusti Panglima Lohgender menunggunya di Kadipaten Karang Asem!" sambung Paringgan.

Kedua punggawa Kerajaan Limbangan itu langsung menggebah kudanya. Rangga yang mendengar nama julukannya disebut, terperangah kaget. Dia baru tersadar setelah tangan Pandan Wangi menyikut iganya. Rangga lalu mengarahkan pandangannya ke arah hutan. Tapi dua orang punggawa itu sudah lenyap di balik lebatnya Hutan Tarik ini.

Rangga mengalihkan pandangannya pada Pandan Wangi. Beberapa saat lamanya mereka saling pandang dan terdiam membisu Pandan Wangi sendiri sempat kaget juga mendengar nama Pendekar Rajawali Sakti disebut tadi. Dia tidak mengerti, dengan tugas yang diemban Arya Duta dari Panglima tertinggi Kerajaan Limbangan.

"Aneh...! Untuk apa pihak kerajaan mencariku?" Rangga bergumam sendiri.

"Bukan pihak kerajaan, Kakang. Tapi Panglima Lohgender," ralat Pandan Wangi.

"Sama saja," dengus Rangga.

"Tidak! Sekarang Panglima Lohgender ada di Kadipaten Karang Asem. Tentu bukan tugas kerajaan. Barangkali saja dia punya urusan pribadi denganmu, Kakang."

"Rasanya tidak mungkin. Pandan. Ketemu langsung saja belum pernah."

"Hm... kalau begitu, kira-kira urusan apa, ya...?"

"Entahlah," Rangga mendesah malas.

"Apa tidak sebaiknya kita pergi saja ke Kadipaten Karang Asem, Kakang?" Pandan Wangi mengusulkan.

"Kau sudah menamatkan Kitab Naga Sewu?" Rangga malah balik bertanya.

"Sudah tiga hari yang lalu," sahut Pandan Wangi.

"Kalau begitu, kita berangkat sekarang!" seru Rangga.

"Sebentar, Kakang. Bukankah kau ingin makan ikan bakar?" Pandan Wangi mengingatkan.

"Oh. iya.... ya. Aku lupa. Cepat Pandan, lapar juga nih perut!"

Pandan Wangi tersenyum lebar, lalu melangkah sambil membawa ranting-ranting kering menuju ke arah sebuah goa yang cukup besar dan bersih. Di goa itu mereka tinggal selama berada di Hutan Tarik ini.

Rangga mengikutinya dari belakang. Dia membuang jauh-jauh pikiran tentang Panglima Lohgender yang sedang menunggunya di Kadipaten Karang Asem, dan Arya Duta yang saat ini tengah mencarinya. Dia membayangkan ikan bakar olahan Pandan Wangi yang tentunya sangat nikmat, apalagi makannya bersama gadis cantik itu....

Sementara di tempat yang jauh di seputar Hutan Tarik, Arya Duta dan dua orang pendampingnya dari Kadipaten Karang Asem tengah beristirahat melepaskan lelahnya. Memasuki hari ketujuh pencariannya, mereka belum mendapatkan titik terang untuk menemukan Pendekar Rajawali Sakti. Arya Duta duduk bersandar di sebuah pohon rindang dengan wajah lesu menyimpan keputusan. Sementara Balungpati dan Welut Putih duduk menghadapi api unggun yang membakar tiga ekor kelinci.

Bau harum daging kelinci bakar menyeruak hidung.

Balungpati mengambil satu dan menyerahkannya pada Arya Duta. Anak angkat Panglima Lohgender itu menerimanya dengan malas. Lalu memakan pelan-pelan tanpa ada gairah.

"Apa sebaiknya kita kembali saja, Gusti?" Balungpati mengusulkan.

"Tidak mungkin, Paman. Ayahanda Lohgender tidak akan menerima kita dengan tangan kosong," sahut Arya Duta.

"Lalu, sampai kapan kita harus berada di Hutan Tarik ini, Gusti?" tanya Welut Putih. Nada suaranya jelas menyiratkan kebosanan.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu," sahut Arya Duta mendesah.

"Gusti Arya Duta kelihatan putus asa," Balungpati berkata pelan, seperti untuk dirinya sendiri.

"Tidak..., tapi mungkin juga, Paman," sahut Arya Duta tanpa kepastian. Matanya lalu silih berganti menatap Balungpati dan Welut Putih. "Aku sedang memikirkan arah kita selanjutnya..., mungkin lebih baik kita lupakan saja soal Pendekar Rajawali Sakti itu. Bagaimana pendapat Paman berdua?"

Kedua pendamping Arya Duta itu saling berpandangan sesaat.

"Maksud Gusti?" tanya Balungpati.

"Aku lebih suka mencari sarang pengacau-pengacau itu," sahut Arya Duta.

"Pekerjaan bunuh diri, Gusti!" selak Welut Putih.

"Itu lebih baik daripada melakukan pekerjaan yang belum tentu ada hasilnya, Paman."

Balungpati dan Welut Putih tidak menyanggah. Keduanya hanya saling pandang sesaat, lalu suasana di antara mereka pun kembali hening tak bersuara. Balungpati dan Welut Putih memang tidak bisa menyalahkan Arya Duta. Tugas yang diembannya dari Panglima Lohgender memang nyaris tak masuk akal. Kehidupan kasar dan keras penuh pengembaraan dari

kaum persilatan membuat mereka tidak bisa berharap banyak untuk dapat menemukan Pendekar Rajawali Sakti.

Suasana hening sepi itu tiba-tiba pecah oleh suara gemerisik dari ranting dan dedaunan yang terinjak kaki. Suara langkah-langkah kaki itu semakin dekat dan jelas terdengar. Arya Duta dan dua orang pendampingnya segera bangkit berdiri.

"Sembunyi!" seru Arya Duta berbisik.

Seketika ketiga orang itu berlompatan masuk ke dalam semak belukar. Tak berapa lama kemudian, dua sosok tubuh berpakaian serba hitam tampak terlihat mendekat ke depan bara api yang masih menyala mengepulkan aroma harum daging kelinci bakar. Salah seorang lalu membungkuk. Sebentar dia mengamati daging-daging kelinci yang masih tersisa. Orang itu kemudian mengedarkan pandangannya berkeliling.

"Hmmm..., ada tikus masuk ke sini, Kakang Pekik," dengusnya bergumam.

"Benar. Hati-hatilah, Adi Jaran!" sahut orang yang dipanggil Pekik.

"Mungkin mereka telik sandi dari Kadipaten Karang Asem, Kakang," Jaran kembali bergumam pelan.

"Mungkin, akhir-akhir ini memang banyak telik sandi berkeliaran di sekitar hutan ini."

"Kalau begitu, kita harus...."

Pekik buru-buru mendekap mulut Jaran. Telinga Pekik yang tajam, cepat dapat mendengar suara gemerisik ranting dan dedaunan dari arah semak belukar. Lalu dengan cepat dia mengebutkan tangannya ke kanan. Seberkas sinar kehijauan meluncur deras ke arah semak di sebelah kanannya. Seketika itu juga tiga sosok tubuh berlompatan ke luar dari semak. Pekik dan Jaran pun langsung mencabut pedangnya. Arya Duta berdiri tegak didampingi oleh Balungpati dan Welut Putih di kiri dan kanannya.

"Huh! Rupanya benar dugaanmu, Adi Jaran. Kita kedatangan tiga tikus dari Kadipaten Karang Asem,"

dengus Pekik.

"Kalianlah yang menggerogoti lambung kami!" bentak Balungpati sengit.

"Ha... ha... ha..., mana ada tikus punya lambung?" Jaran tertawa terbahak-bahak.

Seketika itu juga Welut Putih melompat menerjang dengan satu teriakan nyaring. Balungpati pun segera mengikuti. Pertarungan satu lawan satu tak terelakkan lagi. Welut Putih mengirimkan jurus-jurus mautnya ke arah Jaran yang telah siaga dengan pedang andalannya. Sementara Balungpati mulai mencecar Pekik dengan gerakan-gerakan sapuan tangannya yang gesit dan cepat.

Arya Duta mengamati pertarungan yang semakin seru itu dari jarak hanya beberapa batang tombak. Sret..! Welut Putih langsung mencabut goloknya, dan mengibaskannya dengan cepat ke arah lawannya. Namun dengan cepat sekali Jaran mengelakkannya sambil menyodokkan ujung pedangnya ke arah perut. Welut Putih menggeser kakinya ke samping, dan sambil menjatuhkan diri, dia meng-egoskan kakinya dengan kuat menyampok kaki kiri lawan. Jaran yang tidak menduga, langsung terjungkal. Tubuhnya terbanting keras ke tanah dengan muka lebih dulu mencium tanah. Welut Putih tidak tinggal diam, segera dia meloncat bangkit. Tubuhnya langsung melayang di udara sesaat, kemudian kedua kakinya menghajar punggung Jaran beberapa kali.

Bug...!

"Aaakh...!" Darah segar pun muncrat dari mulut Jaran yang hanya bisa memekik tertahan.

Sebentar kepalanya terangkat, lalu terkulai jatuh ke tanah begitu golok Welut Putih membabat lehernya. Hanya sebentar saja Jaran sanggup menggelepar, kemudian diam tak berkutik lagi. Dari mulut dan lehernya mengucur darah segar. Welut Putih segera melangkah menjauhi mayat lawannya.

"Paman Balungpati, gunakan senjata!" teriak Arya Duta tiba-tiba.

Welut Putih segera menoleh ke arah pertarungan antara Balungpati dengan Pekik. Balungpati yang memang terlihat sudah terdesak itu, langsung mencabut pedangnya. Kini pertarungan kembali berlangsung seimbang.

Tring!

Dua pedang beradu di angkasa. Percikan bunga api berpijar dari dua senjata yang beradu keras itu. Tampak Pekik melompat mundur dengan mulut menyeringai. Tangan kanannya tampak gemetar dan memerah saga. Dia kalah kuat beradu tenaga dengan lawannya.

"Mampus kau, setaaan...!" teriak Balungpati keras.

Saat itu juga Balungpati melompat bagai kilat sambil mengibaskan pedangnya. Serangan Balungpati yang cepat membuat Pekik terperangah. Buru-buru dia mengangkat pedangnya untuk menangkis.

Tring!

"Akh!" Pekik memekik tertahan.

Pedang di tangannya terlontar, mencelat jauh ke udara. Pada saat itu juga, Balungpati memutar pedangnya, dan...

Cras!

"Aaa...!"

Tubuh Pekik sempoyongan diiringi oleh erangan panjang, lalu roboh ke tanah dengan darah segar muncrat dari dadanya yang robek terbabat pedang. Balungpati memandang tubuh lawannya sesaat, kemudian memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarungnya di pinggang. Sesaat kemudian Balungpati berbalik menghadap pada Arya Duta dan Welut Putih yang berdiri di samping pemuda itu.

"Aku yakin, mereka adalah para pengacau di Kadipaten Karang Asem," kata Arya Duta.

"Benar, Gusti," sahut Balungpati. "Hanya saja mereka cuma cecunguk."

"Dan yang pasti, sarang mereka ada di sekitar Hutan Tarik ini," sambung Welut Putih.

"Hm..., kita sudah melacak hutan ini selama tujuh hari. Tapi tidak ada tanda-tanda kalau dijadikan sarang

pengacau," gumam Arya Duta pelan. "Bagaimana pendapatmu, Paman Balungpati?"

"Sebaiknya jelajahi lagi hutan ini. Kalau memang sarang mereka di sini, kita bisa melaporkannya pada Gusti Panglima Lohgender," sahut Balungpati.

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang juga," ajak Arya Duta.

"Baik, Gusti," hampir berbarengan Balungpati dan Welut Putih menyahuti.

Ketiga orang itu pun segera melanjutkan perjalanan, menjelajahi kembali Hutan Tarik ini. Arya Duta kini punya semangat lagi setelah yakin akan menemukan sarang pengacau itu. Untuk sesaat dia bisa melupakan tugas utamanya, mencari Pendekar Rajawali Sakti.

Suasana kota Kadipaten Karang Asem tampak begitu tenang dan lengang. Udara malam yang terasa sejuk oleh hembusan angin lembut, seperti ikut menyiratkan kedamaian. Rangga atau si Pendekar Rajawali Sakti pun benar-benar menikmati suasana di keheningan malam bersama Pandan Wangi. Sudah dua hari ini mereka tinggal di sebuah penginapan yang cukup besar.

"Seharusnya kau memesan dua kamar, Kakang," kata Pandan Wangi agak ketus.

Rangga hanya diam saja membisu sambil matanya menatap ke luar dari jendela yang terbuka lebar. Sudah dua hari ini Pandan Wangi selalu menggerutu kesal lantaran Rangga hanya memesan satu kamar untuk mereka berdua. Rangga bisa memaklumi kalau gadis itu merasa risih berada dalam satu kamar bersama pemuda yang hanya sahabat saja. Tapi Rangga punya alasan tersendiri memesan satu kamar untuk mereka berdua.

"Tidak mungkin, Pandan," kata Rangga begitu telinganya mendengar gerutuan Pandan Wangi yang tidak berhenti. Tapi tatapan Pendekar Rajawali Sakti itu tetap tidak berpaling dari jendela yang terbuka lebar.

"Kenapa tidak mungkin? Bukankah bekal kita cukup untuk memesan dua kamar?" sergah Pandan Wangi bernada kesal.

"Memang...," desah Rangga agak acuh. Dia tetap tidak memalingkan mukanya. Matanya tetap menatap keramaian yang mulai nampak di luar sana. Keramaian yang jarang dia nikmati di malam hari, kalau tidak kebetulan berada pada suatu kota.

"Lalu, kenapa kau hanya menyewa satu kamar?"

"Karena aku sudah mengatakan kalau kau istriku pada pemilik penginapan ini," sahut Rangga kalem sambil mengulum senyum di bibirnya.

"Edan!" dengus Pandan Wangi.

"Ingat, Pandan. Kita datang ke sini dengan satu tujuan. Dan aku belum mau menarik perhatian orang," Rangga berusaha menjelaskan.

"Aku tidak mengerti maksudmu?"

"Kita datang berdua. Kalau menyewa dua kamar, tentu bisa menarik perhatian orang. Aku tidak mau kita menemui kesulitan sebelum tahu maksud Panglima Lohgender mencariku. Kau harus mengerti, Pandan. Toh, kita tidak melakukan apa-apa di sini, kan?"

"Tapi, kau kan bisa mengaku aku ini adikmu, atau apa saja yang lain asal jangan itu!" sergah Pandan Wangi tetap tidak setuju dengan alasan Rangga.

"Mungkin itu bisa dilakukan kalau keadaannya lain."

"Lain bagaimana?"

"Aku bisa mengaku kau sebagai adik kalau sudah tahu alasan Panglima Lohgender mencariku. Sedangkan sampai saat ini, kita belum tahu apa-apa. Apakah dia itu lawan atau kawan? Aku hanya bermaksud untuk menjaga segala kemungkinan saja."

"Kalau cuma itu alasanmu, aku bisa menjaga diri!"

"Aku percaya, apalagi kau sekarang sudah menguasai Pedang Naga Geni dan Ilmu Naga Sewu yang dahsyat. Kau bukan lagi gadis lemah yang selalu minta dilindungi."

"Ah, sudahlah!" tukas Pandan Wangi. Dia sadar kalau tidak akan bisa menang berdebat dengan pemuda itu. "Sekarang, apa rencanamu selanjutnya?" suara Pandan Wangi mulai melembut.

"Menyelidiki kadipaten." sahut Rangga.

"Bukankah Kakang sudah lakukan itu semalam?"

"Semalam aku hanya melihat-lihat dari luarnya saja. Penjagaan di sana kelihatannya sangat ketat. Prajurit-prajurit Kerajaan Limbangan tampaknya sudah mulai berdatangan ke Kadipaten Karang Asem ini," kata Rangga memberitahu.

"Mungkin...."

"Ssst..." Rangga memotong ucapan Pandan Wangi

cepat-cepat sambil menyilangkan jarinya di sudut bibir gadis itu.

Pandan Wangi langsung terdiam. Matanya mendelik merasakan ujung jari telunjuk Rangga menyentuh bibirnya. Segera dia menarik kepalanya ke belakang. Mendadak saja jantungnya jadi berdebar keras. Entah apa yang tengah dirasakannya saat ini.

"Kau di sini saja, tutup jendela setelah aku ke luar," kata Rangga berbisik pelan.

Pandan Wangi belum sempat lagi membuka mulut, tiba-tiba saja tubuh Pendekar Rajawali Sakti itu sudah mencelat ke luar meloncati jendela. Dengan masih diliputi tanda tanya, gadis itu segera menutup jendela setelah mengamati keadaan di luar sebentar. Dia mencoba mengerahkan pendengarannya dengan tajam, tapi tidak terdengar apa-apa, selain suara percakapan orang-orang yang ramai di luar penginapan ini.

Sementara itu, Rangga yang tadi sempat mendengar sekilas suara mencurigakan di atas atap, langsung melompat naik ke atas kamar penginapannya. Matanya yang setajam mata rajawali, menangkap sesosok bayangan hitam berkelebat cepat dari satu atap ke atap rumah lainnya. Rangga segera mengikutinya dari jarak yang cukup jauh.

Tubuh Pendekar Rajawali Sakti itu bergerak ringan bagai kapas tertiup angin. Melenting indah mengikuti jejak si bayangan hitam itu. Sesaat kening Rangga berkerut, begitu melihat bayangan hitam itu arahnya menuju ke rumah kediaman Adipati Karang Asem. Rangga langsung melentingkan tubuhnya ke sebuah pohon yang besar dan rimbun ketika bayangan hitam itu berhenti di sebuah pohon dekat tembok kadipaten. Orang yang mengenakan baju serba hitam itu sepertinya tengah mengamati keadaan.

"Hm..., siapa orang itu? Apa maksudnya dia berada di dekat benteng kadipaten?" gumam Rangga dalam hati. Matanya tajam memperhatikan bayangan hitam yang

tengah diincarnya.

Orang berbaju hitam itu melenting lagi melewati tembok benteng kadipaten yang tinggi dan kokoh. Rangga segera melompat mengikuti dengan gerakan yang ringan tak bersuara. Sesosok tubuh yang dikuntit itu lalu menyelinap ke tembok rumah, kemudian mengendap-endap mendekati sebuah jendela. Tampaknya cahaya pelita membias ke luar begitu jendela dibuka. Dengan satu gerakan ringan, sosok tubuh berbaju hitam itu meloncat masuk ke dalam. Rangga segera mendekat.

"Kamar tidur...," bisik Rangga dalam hati.

Dari sebuah celah kecil, dia bisa melihat keadaan kamar. Tampak orang yang berpakaian hitam itu menghadap ke arahnya. Tapi tubuhnya membelakangi pelita, sehingga agak sulit dikenali wajahnya. Rangga mengalihkan perhatiannya pada seseorang yang duduk membelakangi.

"Hm..., aku harus menggunakan ilmu pembeda gerak dan suara," gumam Rangga dalam hati.

Di dalam kamar besar dan indah itu, orang berpakaian serba hitam menghenyakkan tubuhnya di kursi menghadapi sebuah meja bundar dari batu pualam putih berlapiskan perak. Di seberangnya duduk seorang laki-laki berpakaian mewah bertubuh gemuk dan kekar. Laki-laki itu adalah Adipati Prahasta.

"Ada apa kau datang kemari?" tanya Adipati Prahasta. Nada suaranya jelas kurang senang.

"Aku ingin meminta tanggung jawabmu, Prahasta," sahut orang berpakaian serba hitam itu. Suaranya kecil dan halus, namun menyiratkan ancaman dan kekejaman.

"Tanggung jawab apa?" Adipati Prahasta mendelik.

"Memperkuat kadipaten dengan mendatangkan prajurit dari kerajaan."

"Aku tidak melakukan itu. Panglima Lohgender yang

mengirim utusan untuk mendatangkan prajurit-prajurit dari Kerajaan Limbangan. Aku tidak tahu menahu masalah itu!" suara Adipati Prahasta jelas tertahan nadanya.

"Kau seorang adipati, kau yang berkuasa di sini, bukan Panglima Lohgender!"

"Seorang Panglima Kerajaan lebih berkuasa daripada seorang adipati. Dia bisa bertindak menurut caranya sendiri di sini, kalau memang menurutnya keadaan tidak tentram."

"Jangan banyak bicara, Prahasta! Aku datang ke sini hanya untuk memintamu menarik kembali pulang prajurit Kerajaan Limbangan!"

"Mustahil!" dengus Adipati Prahasta.

"Kau harus melakukannya, Prahasta. Atau.... Hih!"

Tiba-tiba saja orang berbaju hitam itu mengibaskan tangannya. Secercah sinar kehijauan meluncur deras ke arah jendela, lalu secepat kilat tubuhnya melompat menerobos jendela. Adipati Prahasta segera bangkit dan mendekati jendela.

Rangga yang berhasil menghindari serangan mendadak itu melentingkan tubuhnya ke udara, dan bersamaan dengan kakinya menjejak tanah, sesosok tubuh serba hitam itu langsung menyerangnya dengan cepat. Pendekar Rajawali Sakti itu kembali melentingkan tubuhnya ke udara, sehingga serangan orang berbaju hitam itu lolos begitu saja.

Orang berbaju serba hitam itu menyadari kalau lawannya bukanlah orang sembarangan. Tanpa banyak membuang waktu lagi, dia langsung melompat kabur melewati pagar tembok yang tinggi. Gerakannya sangat cepat, dan tidak menimbulkan suara sedikitpun, pertanda kalau dia memiliki tingkat kepandaian yang cukup tinggi.

"Hup!"

Rangga segera melentingkan tubuhnya mengejar orang berbaju serba hitam itu. Seketika saja dua sosok tubuh langsung lenyap di balik tembok tinggi tebal dan kokoh. Sementara Adipati Prahasta jadi bengong tak dapat ber-

buat apa-apa. Dua bayangan bergerak sangat cepat seperti menghilang begitu saja tanpa diketahui ujudnya lebih dahulu.

Orang berpakaian serba hitam itu lenyap tak berbekas begitu sampai di Hutan Tarik. Rangga terus mengejar sampai jauh masuk ke dalam hutan yang gelap dan lebat ini. Ilmu pembeda gerak dan suara yang dia kerahkan pun tak mampu menemukan jejak orang berpakaian serba hitam itu. Rangga menghentikan pengejarannya. Dia berdiri mematung sambil matanya tetap mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Suasana hutan yang hanya disinari oleh bulan yang tidak begitu terang cahayanya, membuat pandangan Rangga agak terhalang. Sesaat kemudian kepalanya tertunduk meneliti tanah di sekitarnya, berusaha mencari jejak-jejak tapak kaki buruannya.

Mendadak saja Rangga terkejut ketika tiba-tiba dia menyadari kalau dirinya sudah terkepung dari segala penjuru. Dia memutar tubuhnya memandangi sepuluh orang berpakaian serba hitam yang berkelebatan cepat ke luar dari balik semak dan pepohonan. Masing-masing sudah menghunus senjata di tangannya.

"Serang...!"

"Yeaaah...!"

Teriakan-teriakan keras begitu nyaring terdengar disertai berlompatannya tubuh-tubuh terbalut baju hitam menyerang Pendekar Rajawali Sakti. Pertarungan seru di tengah hutan itu pun tidak terelakkan lagi. Cahaya keperakan berkelebatan dari segala panjuru mengurung tubuh Rangga.

Rangga yang belum tahu persis kekuatan lawan-lawannya, masih terus berlompatan, berkelit menghindari serangan-serangan yang datang secara beruntun. Satu kali pun dia belum balas menyerang, tapi tiba-tiba saja terdengar jeritan-jeritan melengking disusul jatuhnya dua

tubuh hitam berlumuran darah.

Mata Pendekar Rajawali Sakti yang tajam dan terlatih, langsung dapat melihat jelas meskipun dalam kegelapan malam. Dua tubuh lawannya itu ambruk oleh sabetan golok dan pedang yang cepat tanpa diduga dari arah belakang. Tampak tiga orang dengan senjata terhunus muncul secara mendadak. Dua di antara mereka, senjatanya telah basah oleh darah. Ketiga orang itu langsung masuk ke dalam ajang pertarungan. Rangga segera melentingkan tubuhnya ke udara menjauhi pertarungan. Nampak jelas kalau ketiga orang itu adalah para prajurit.

Satu orang dengan sabuk bergambar bunga melati, adalah jelas dari Kerajaan Limbangan. Dan dua orang lagi dapat dipastikan prajurit dari Kadipaten Karang Asem. Tidak berapa lama kemudian, tampak ketiga orang itu berada di atas angin. Satu per satu tubuh-tubuh berbaju serba hitam itu bertumbangan bersimbah darah.

"Mundur...!" terdengar suara teriakan keras melengking kecil.

Seketika itu juga empat orang berpakaian hitam yang tersisa langsung berlompatan kabur. Tubuh-tubuh mereka lenyap di balik kelembatan Hutan Tarik ini. Tiga orang yang ternyata Arya Duta, Balungpati dan Welut Putih itu langsung menyarungkan kembali senjatanya. Mereka mengambil napas sesaat, lalu bergegas menghampiri Rangga yang berdiri saja di bawah sebatang pohon besar.

"Kau tidak apa-apa, Kisanak?" tanya Arya Duta setelah berada di depan Rangga.

"Tidak," sahut Rangga tersenyum. Tanpa bantuan mereka pun dia dapat menghabisi sepuluh orang berpakaian serba hitam itu. Tapi Rangga tidak mau mengecewakan ketiga orang yang telah bersusah payah membantunya.

"Siapa Kisanak, dan kenapa bisa bentrok dengan gerombolan pengacau itu?" tanya Arya Duta lagi, dia tidak mengenali siapa Rangga.

"Namaku Rangga, aku tidak tahu kenapa orang-orang itu

menyerangku." sahut Rangga.

"Kisanak tinggal di mana?" tanya Balungpati.

"Aku pengembara, aku tidak punya tempat tinggal yang tetap." sahut Rangga terdengar tenang suaranya.

"Hm, kalau begitu, sebaiknya cepat tinggalkan Hutan Tarik ini. Terlalu bahaya bagi orang yang berjalan sendirian, apalagi malam hari begini." Welut Putih menyarankan.

"Terima kasih," ucap Rangga seraya tersenyum. "Boleh aku tahu, siapa Paman bertiga ini?"

"Aku Arya Duta, dan ini Paman Balungpati dan Paman Welut Putih. Kami di sini sedang menjalankan tugas dari Panglima Lohgender," Arya Duta menjelaskan.

"Apa tugas itu untuk mencari Pendekar Rajawali Sakti?" tanya Rangga sambil menyembunyikan rasa kagetnya.

"Benar!" sahut Arya Duta kaget. "Darimana Kisanak tahu?"

"Kebetulan aku kemarin bertemu dua orang utusan dari Panglima Lohgender yang ditugaskan mencari Paman bertiga. Kedua utusan itu dari Kerajaan Limbangan," sahut Rangga.

"Oh, siapa mereka?" desak Arya Duta.

"Mereka mengaku punggawa kerajaan. Kalau tidak salah, namanya Punggawa Garulungan dan Punggawa Paringgan."

"Ah, mereka itu punggawa pilihan Panglima Lohgender," desah Arya Duta.

"Pasti keadaan di Kadipaten Karang Asem semakin gawat, Gusti. Sampai-sampai Gusti Panglima mengutus dua punggawa pilihan ke sini," sergah Balungpati hormat.

"Ya, rupanya Ayahanda Lohgender sudah mengirim pasukan ke kadipaten," desah Arya Duta.

"Maaf, Kalau boleh aku tahu, kenapa Panglima Lohgender mencari Pendekar Rajawali Sakti?" tanya Rangga memancing.

Arya Duta menceritakan keadaan dan persoalan persoalan yang tengah dihadapi Kadipaten Karang Asem. Dugaannya tentang keterlibatan tokoh-tokoh persilatan

yang sama dengan dugaan Panglima Lohgender, membuat Panglima Kerajaan Limbangan itu menugaskan mereka untuk mencari Pendekar Rajawali Sakti. Hingga Arya Duta selesai bercerita, dia sama sekali belum tahu kalau sesungguhnya orang yang dicari ada di hadapannya.

Rangga hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sesaat. Dia kini mengerti sepenuhnya, mengapa Panglima Lohgender mencari dirinya. Rupanya ada persoalan serius yang sedang dihadapi Kadipaten Karang Asem. Kadipaten itu memang masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Limbangan.

"Sudah sepuluh hari ini kami berada di Hutan Tarik," Arya Duta melanjutkan. "Tapi kami justru sempat bentrok dengan gerombolan pengacau, termasuk yang Kisanak lawan tadi..., aku yakin, orang-orang itu ada hubungannya dengan keadaan di Kadipaten Karang Asem sekarang, dan sarang mereka pasti ada di tengah hutan ini."

"Maaf, Paman. Kalau boleh aku memberi saran. Paman bertiga sebaiknya tidak usah dulu mencari sarang gerombolan pengacau itu. Sebaiknya Paman bertiga kembali saja ke Kadipaten Karang Asem," kata Rangga.

"Kisanak...!" bentak Balungpati. "Kau tahu, dengan siapa kau berhadapan, heh?"

"Maaf, Paman. Aku hanya memberi saran. Karena kemarin sore, kalau tidak salah lihat, Pendekar Rajawali Sakti yang sedang Paman cari itu ada di Kadipaten Karang Asem."

"Apa...?!" Arya Duta, Balungpati dan Welut Putih melongo tak percaya.

"Aku seorang pengembara, aku kenal tokoh-tokoh rimba persilatan. Pendekar Rajawali Sakti menginap bersama saudara perempuannya di Penginapan Cagar Ayu," kata Rangga sambil mengulum senyum di dalam hati, lalu lanjutnya. "Aku kenal betul Pendekar Rajawali Sakti. Dia pasti mau membantu menumpas gerombolan pengacau itu."

"Kau tidak main-main, Kisanak?" Balungpati masih tidak

percaya.

"Percayalah padaku, saudara perempuan Pendekar Rajawali Sakti itu berjudul si Kipas Maut. Aku rasa mereka tidak akan tinggal lama di sana. Kalau Paman bertiga tidak segera menemui, mungkin tidak akan bertemu lagi untuk selamanya."

"Apa jaminanmu?" selak Welut Putih.

"Leher! Aku tidak akan keluar dari Hutan Tarik. Aku akan menggantikan tugas Paman bertiga untuk mencari sarang gerombolan pengacau itu," kata Rangga tegas.

Arya Duta menatap Balungpati dan Welut Putih bergantian.

"Paman bertiga telah menolongku, dan kini aku akan membalas budi dengan mencari sarang gerombolan itu," lanjut Rangga.

"Baiklah, Kisanak. Kalau kau coba-coba mempermainkan aku, jangan katakan aku kejam kalau lehermu kupenggal!" kata Arya Duta tidak main-main.

Rangga hanya tersenyum seraya menganggukkan kepalanya. Tanpa banyak bicara lagi, Arya Duta segera mengajak Balungpati dan Welut Putih meninggalkan tempat itu. Sesaat Rangga memperhatikan kepergian ketiga orang yang tengah mencari dirinya. Dia kini paham benar akan apa yang tengah terjadi di Kadipaten Karang Asem.

"Kau percaya kata-kata Rangga barusan tadi, Paman Balungpati?" tanya Arya Duta selepas mereka dari Hutan Tarik.

"Tampaknya dia bisa dipercaya, Gusti. Seorang pengembara tahu banyak tentang dunia persilatan dari pada kita," sahut Balungpati.

"Sebaiknya kita langsung ke Penginapan Pagar Ayu, Gusti," tambah Welut Putih.

"Baiklah, kalau ternyata dia membohongi kita, segera kembali ke Hutan Tarik."

Pandan Wangi yang sendirian di kamar, jadi gelisah tak menentu. Benaknya dipenuhi oleh perasaan cemas yang berkepanjangan. Meskipun dia yakin akan kemampuan Rangga, tapi ketidakpastian keadaan Kadipaten Karang Asem ini selalu membuat pikirannya tak pernah tenang kalau Rangga ke luar.

Suara ketukan di pintu mengagetkan Pandan Wangi. Matanya menatap tajam pintu yang diketuk berulang-ulang. Tangannya segera meraba kipas baja putih yang terselip di pinggang. Lalu perlahan-lahan dia melangkah mendekati pintu.

"Siapa...?" tanya Pandan Wangi keras.

"Kami, dari Kadipaten Karang Asem hendak bertemu dengan si Kipas Maut!" terdengar suara sahutan dari luar.

Pandan Wangi tersentak kaget. Buru-buru dia membuka pintu. Tiga orang berdiri di depan pintu kamar penginapannya. Yang berdiri di tengah seorang pemuda dengan sabuk bergambar bunga melati. Dan dua orang lagi berpakaian prajurit kadipaten.

"Apakah Nona yang berjudul si Kipas Maut?" tanya Arya Duta.

"Benar," sahut Pandan Wangi agak tertahan suaranya.

"Boleh kami bertemu dengan Pendekar Rajawali Sakti?"

"Sayang, dia pergi."

"Ke mana perginya?"

"Aku tidak tahu, dia hanya mengatakan kalau hendak ke luar melihat-lihat suasana kadipaten ini," sahut Pandan Wangi menjelaskan tidak terinci.

"Kalau begitu, baiklah kami akan menunggu di depan," kata Arya Duta seraya berbalik.

"Eh, tunggu dulu!" sergah Pandan Wangi.

Arya Duta mengurungkan langkahnya.

"Ada maksud apa Paman bertiga mencari Pendekar Rajawali Sakti?" tanya Pandan Wangi.

"Bagaimana, Paman?" Arya Duta meminta pendapat pada dua orang pendampingnya.

"Sebaiknya jelaskan saja maksud kita yang sebenarnya, Gusti." sahut Balungpati.

Arya Duta segera menjelaskan maksudnya setelah mendapat anggukan dari Welut Putih. Juga dia jelaskan pertemuannya dengan seorang pengembara yang memberitahukan kalau si Kipas Maut dan Pendekar Rajawali Sakti ada di penginapan ini. Kemudian setelah berbasa-basi sebentar, mereka bertiga meninggalkan Pandan Wangi yang masih diam terpaku di ambang pintu.

"Oh!" Pandan Wangi terkejut begitu dia membalikkan tubuhnya.

Tanpa diketahuinya Rangga tengah berbaring di tempat tidur. Bibirnya tersenyum memandangi Pandan Wangi yang tengah menghampirinya. Gadis itu melirik jendela yang masih tertutup. Dia sempat menutup pintu kamar dan menguncinya rapat-rapat.

"Dari mana kau masuk, Kakang?" tanya Pandan Wangi seraya duduk di tepi pembaringan.

"Itu..!" Rangga menunjuk langit langit kamar yang terbuka

"Edan!" dengus Pandan Wangi "Bagaimana kalau hujan nanti?"

Rangga tak menyahuti sama sekali, seketika itu juga tubuhnya melesat ke atas. Hanya sekejap kemudian, dia sudah kembali berbaring di tempat tidur. Pandan Wangi mendongak sebentar. Atap kamar ini sudah tertutup rapi kembali.

"Baru saja ada tiga orang mencarimu, Kakang." kata Pandan Wangi

"Aku tahu, dan aku yang menyuruh mereka ke sini," kata Rangga kalem. Bibirnya tetap mengulum senyum.

"Kenapa kau tidak berterus terang saja?" tanya Pandan Wangi tidak kaget lagi. Dia memang sudah menduga sebelumnya.

"Belum saatnya," sahut Rangga kalem.

"Sekarang mereka menunggu di depan."

"Biar sajalah, aku mau tidur dulu."

Pandan Wangi mendelik melihat Rangga memunggunya. Gadis itu jadi kelabakan sendiri. Kamar ini cuma ada satu tempat tidur. Kalau Rangga sudah tidur di situ, lalu dia mau tidur di mana...?

"Ada apa?" tanya Rangga merasakan tangan Pandan Wangi menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Kau tidur di bawah!" sentak Pandan Wangi memberengut.

"Dingin, ah! Tidur saja di sini." Rangga menepuk sebelahnya.

"Kakang!" seru Pandan Wangi gemas. Matanya mendelik lebar.

Rangga tak mempedulikan. Dia sudah mendengkur lagi. Pandan Wangi hanya bisa menggerutu kesal. Gadis itu merasa kebingungan karena selama ini belum pernah sekalipun dia tidur dengan laki-laki. Sebentar dia menarik napas panjang. Rasa kantuk semakin kuat menyerang dirinya.

"Uh! Masa bodohlah." dengusnya kesal.

Gadis itu langsung saja membaringkan tubuhnya di samping Rangga yang memunggunya. Dia pun memekik kaget ketika Rangga berbalik, dan tangannya merentang di atas dada. Pandan Wangi menyentak tangan Rangga. Mukanya jadi bersemu merah dadu. Dadanya mendadak saja berdegup kencang.

Pandan Wangi memandang Rangga yang tertidur pulas. Sementara angin dingin menyusup masuk dari celah-celah dinding bambu. Pandan Wangi bergidik kedinginan, dan tanpa disadarinya tubuhnya semakin merapat dengan pemuda di sampingnya. Dengus napas pemuda itu hangat menerpa wajah yang bersemu merah.

"Kakang...", panggil Pandan Wangi lirih.

"Hmmm...", Rangga cuma bergumam tak jelas.

Pandan Wangi mendesah panjang, lalu perlahan-lahan matanya mulai terpejam. Dia tidak peduli lagi pada tangan Rangga yang mulai nakal memeluk tubuhnya. Gadis itu merasakan kehangatan yang mulai menjalari tubuhnya.

Dalam tidurnya bibirnya mengembangkan senyum kedamaian.

Sebuah bangunan menyerupai benteng, tampak berdiri megah di dataran sebuah jurang yang lebar dan dalam di bagian Timur Hutan Tarik. Kayu-kayu besar berdiri berjajar mengelilinginya. Di belakangnya tiga buah bangunan kecil dan sebuah bangunan panjang tampak berdiri dengan angkuhnya, seolah tengah mengawal bangunan yang menyerupai benteng itu. Sementara puluhan orang-orang berpakaian serba hitam terlihat pula di sekitar bangunan yang paling besar itu.

Di dalam bangunan bagian tengah itu, tampak tengah berkumpul lima orang berpakaian serba hitam. Mereka duduk menghadapi seorang pemuda tampan yang wajahnya diliputi kegusaran. Di sebelahnya duduk seorang wanita setengah baya dengan raut wajah murung, namun masih terlihat garis-garis kecantikannya. Mata pemuda itu menatap satu per satu orang-orang berpakaian serba hitam di hadapannya. Lalu pandangannya terhenti pada wanita setengah baya di sebelahnya.

"Sebaiknya kau urungkan saja niatmu, Rakapati. Kau tidak akan berhasil menentang ayahmu. Apalagi sekarang dia sudah meminta bantuan adiknya, Panglima Lohgender yang bukan lawanmu," kata wanita setengah baya itu.

"Tidak, Ibu. Pantang bagi Rakapati surut sebelum mencapai cita-cita," Rakapati tegas membantah. "Masalah Paman Lohgender, Klenting Kuning yang akan menghadapi."

Perempuan yang duduk paling kiri, tersenyum mendengar namanya disebut oleh Rakapati. Wanita berbaju hitam berparas cantik itu memandang wanita setengah baya yang duduk di samping Rakapati. Wanita itu adalah Puspa Lukita, Ibu Rakapati yang juga selir dari Adipati Prahasta.

"Ingat, anakku. Aku hanya seorang selir dari Adipati

Prahasta. Kau tidak berhak menuntut ayahmu untuk menyerahkan kedudukannya padamu," kata Puspa Lukita lembut.

"Apapun yang terjadi, Kadipaten Karang Asem harus jadi milikku. Akulah yang berhak menjadi Adipati Karang Asem. Prahasta bukan ayahku dan ibu jangan menutup mata saja dengan apa yang telah dia lakukan. Masih jelas dalam ingatanku, bagaimana dia membunuh Ayahanda Sirandana. Menghancurkan Kerajaan Karang Asem. Dan kini dia menduduki tanah kelahiranku sebagai Adipati. Tidak, Ibu! Karang Asem harus kembali menjadi sebuah kerajaan, dan aku akan menghancurkan Kerajaan Limbangan!" suara Rakapati terdengar penuh letupan dendam.

Puspa Lukita tak lagi bisa bersuara. Dia memang tak bisa menutupi kenyataan sesungguhnya yang telah diberberkan oleh putranya ini. Kadipaten Karang Asem, dulunya memang sebuah kerajaan kecil yang diperintah oleh Prabu Sirandana, ayah kandung Rakapati. Kerajaan kecil itu hancur dan hanya dijadikan sebuah kadipaten oleh Raja Limbangan yang memperluas wilayahnya. Dan Puspa Lukita pun bisa memahami jalan pemikiran anaknya untuk memperoleh kembali apa yang menjadi haknya, hanya jalan yang ditempuh Rakapati dengan mengundang tokoh-tokoh hitam rimba persilatanlah yang membuatnya selalu gusar dan cemas.

Puspa Lukita menatap orang-orang berpakaian serba hitam di depannya. Dia tahu siapa mereka, Klenting Kuning, Setan Cakar Racun, Iblis Kembar Teluk Naga dan yang duduknya paling kanan adalah si Perempuan Iblis Peminum Darah. Mereka adalah tokoh-tokoh hitam rimba persilatan.

Tokoh-tokoh sakti itu memang sengaja diundang Rakapati untuk menggulingkan Adipati Prahasta, dan juga melatih para pemuda yang diambil dari desa-desa di Kadipaten Karang Asem untuk memperkuat barisannya. Pemuda-pemuda yang semula merasa diculik itu akhirnya dengan sukarela mendukung rencana Rakapati setelah

mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya. Apalagi kepemimpinan Adipati Prahasta yang mereka rasakan kurang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.

"Setan Cakar Racun, laporkan apa yang kau alami semalam?" Rakapati menatap si Setan Cakar Racun.

"Tidak ada yang perlu dilaporkan, semua berjalan aman," sahut Setan Cakar Racun.

"Klenting Kuning...?" Rakapati mengalihkan perhatiannya.

"Sesuai perintah, aku menemui Adipati Prahasta. Hanya saja ada gangguan sedikit," sahut Klenting Kuning dengan suaranya yang lembut merayu.

"Lalu bagaimana?"

"Seperti biasa, Adipati Prahasta tetap tidak mau turun dari jabatannya "

"Hm...," Rakapati bergumam. "Kau sendiri?" Rakapati menatap Perempuan Iblis Peminum Darah.

"Gagal," sahut Perempuan Iblis Peminum Darah.

Rakapati mengerutkan keningnya.

"Aku tidak berhasil mendesak dia untuk menarik pasukan Kerajaan Limbangan dari Kadipaten Karang Asem. Mungkin kau sudah mendengar semuanya tadi pagi... "

"Ya, aku sudah dengar cerita kejadian di tepi Hutan Tarik. Yang aku ingin tahu, siapa orang itu?" pelan suara Rakapati.

"Aku tidak tahu. Tapi dia mempunyai tingkat kepandaian yang sangat tinggi, mampu melayani sepuluh orang pilihan bersenjata lengkap dengan tangan kosong. Tanpa adanya campur tangan Arya Duta dan dua orang pemimpin pasukan dari kadipaten pun aku rasa dia bisa menghancurkan sepuluh orang pilihan kita," Perempuan Iblis Peminum Darah menjelaskan.

"Bagaimana ciri-cirinya?" Klenting Kuning bertanya ragu.

"Aku rasa orangnya masih muda. Dan kalau aku tidak salah, dia membawa pedang di punggungnya," sahut Perempuan Iblis Peminum Darah.

"Apakah pedang itu bergagang kepala burung?" tebak Klenting Kuning.

"Tidak salah!" seru Perempuan Iblis Peminum Darah.

"Dia memakai pakaian rompi putih?" desak Klenting Kuning lagi. Dia merasa yakin dugaannya tidak meleset.

"Iya..., iya! Dia memakai pakaian rompi putih. Rambutnya panjang terikat, hanya wajahnya saja aku tidak bisa jelas melihatnya. Keadaan terlalu gelap, dan kejadiannya juga sangat cepat"

Klenting Kuning tidak bertanya lagi. Dia terdiam dan hanya mendesah panjang. Rakapati yang melihat perubahan wajah wanita cantik itu, jadi penasaran.

"Siapa dia, Klenting Kuning?" tanya Rakapati.

"Aku yakin, dia pasti Pendekar Rajawali Sakti," pelan Klenting Kuning menyahut.

Empat orang tokoh sakti lainnya diam tepekur kala mendengar nama Pendekar Rajawali Sakti disebut. Mereka memang pernah mendengar kehebatan nama itu. Dan mereka juga tahu kalau Klenting Kuning pernah berhadapan dengan Pendekar Rajawali Sakti di Bukit Setan.

Rakapati yang belum mengetahui dan mendengar nama itu, sama sekali tidak terkejut. Tapi demi melihat kelima orang yang diundangnya langsung diam tepekur, dia seperti menangkap sesuatu yang mencemaskan. Namun dia pun segera menyadari kalau bukanlah hal yang aneh jika Adipati Prahasta juga meminta bantuan tokoh-tokoh persilatan seperti yang kini dia lakukan. Hal itu memang sudah dia perhitungkan sejak semula.

"Kalau sampai Pendekar Rajawali Sakti itu membantu mereka, aku khawatir rencana kita akan hancur.

"Tidak seorang pun yang bisa menandingi kepandaiannya saat ini." Klenting Kuning kembali mengeluarkan isi hatinya.

"Aku yakin, dia pasti memihak mereka," sergah Perempuan Iblis Peminum Darah. "Waktu itu aku ketemu dia di Kadipatenan. Untungnya aku masih sempat bisa meloloskan diri, meskipun beberapa orang menjadi

korban."

"Apa sebaiknya kita undang tokoh sakti yang lebih tinggi darinya, Rakapati?" usul Naga Hitam, salah seorang dari Iblis Kembar Teluk Naga.

"Tidak perlu!" semak Klenting Kuning keras.

Semua mata langsung menatap Klenting Kuning.

"Kalian tidak perlu memikirkan Pendekar Rajawali Sakti. Aku bisa mengatasi dia!" kata Klenting Kuning tegas.

Tak ada lagi yang membuka suara. Mereka paham kalau Klenting Kuning mampu mengatasi Pendekar Rajawali Sakti. Mereka pernah mendengar Klenting Kuning sempat bentrok di Bukit Setan. Dan mereka juga tahu kelebihan wanita cantik itu. Perempuan cantik berjudul Iblis Wajah Seribu itu memiliki aji 'Pelebur Jiwa' yang tak bisa ditandingi siapapun. Pendekar Rajawali Sakti sendiri pernah dibuatnya tidak berdaya, untung saja muncul si Kipas Maut, sehingga pendekar muda itu berhasil selamat.

"Yang penting sekarang, lakukan semua yang telah direncanakan Rakapati. Masalah Pendekar Rajawali Sakti itu urusanku. Aku sendiri yang akan menanganinya nanti, juga si Lohgender tua itu!" kata Klenting Kuning angkuh.

Kembali suasana hening tanpa suara.

"Ada lagi yang ingin dikatakan?" tanya Rakapati memecah keheningan.

"Tidak!" sahut mereka serempak.

"Kalau begitu, sebaiknya pertemuan ini disudahi."

Rakapati berdiri dan melangkah diikuti ibunya meninggalkan ruangan tengah dari rumah besar itu. Klenting Kuning dan keempat orang lainnya bergegas ke luar. Mereka berpencar begitu sampai di luar pintu ruangan pertemuan ini.

Malam baru saja datang menjelang. Suasana di bagian Timur Hutan Tarik nampak sepi. Beberapa orang terlihat berjaga-jaga di seputar benteng. Sementara itu di dalam

salah satu kamar yang besar dan indah dari salah satu bangunan yang berdiri di dalam benteng, tampak sesosok tubuh ramping tergolek di atas pembaringan. Punggungnya yang putih mulus terbuka lebar, hanya selebar kain tipis merah muda menutupi tubuh itu dari pinggang ke bawah.

Tubuh yang ramping indah itu berbalik menghadap ke pintu kamar. Klenting Kuning, pemilik tubuh indah itu menatap pintu. Tangannya menarik kain untuk menutupi tubuhnya. Matanya yang dihiasi bulu mata lentik, agak menyipit mendengar pintu kamarnya diketuk. Ketukan yang hanya sesaat dan harus itu terdengar hampir tidak jelas.

"Masuk...!" seru Klenting Kuning lembut.

Pintu kamar terkuak, lalu muncul Rakapati yang langsung melangkah masuk. Sebentar dia menutup pintu dan menguncinya. Lalu kembali melangkah perlahan mendekati Klenting Kuning yang tersenyum manis. Matanya berbinar menyambut kedatangan pemuda tampan itu. Rakapati duduk di tepi pembaringan.

"Kau tidak pergi bersama mereka, Klenting Kuning?" tanya Rakapati lembut. Tangannya mengusap-usap pipi halus wanita itu.

"Untuk apa?"

Klenting Kuning beringsut bangun dan duduk.

"Klenting Kuning, ada yang ingin kutanyakan padamu." kata Rakapati liris.

"Kau bisa menundanya, kan?" balas Klenting Kuning manja.

"Tidak, aku harus mengatakannya sekarang."

"Baiklah, apa yang akan kau tanyakan?"

"Tentang Pendekar Rajawali Sakti itu."

Klenting Kuning menatap lurus ke bola mata Rakapati.

"Kau bisa saja mengaku mampu menghadapi dia, tapi aku menangkap nada suaramu yang lain. Apakah tidak ada yang bisa menandinginya?" tanya Rakapati.

"Aku sendiri tidak tahu, sampai saat ini belum ada yang bisa menandinginya," pelan suara Klenting Kuning.

"Tapi kau tidak usah cemas, bagaimanapun digdayanya

dia, pasti punya kelemahan. Aku bisa mengetahuinya dalam waktu singkat. Percayalah."

Rakapati terdiam beberapa saat. Sejak nama Pendekar Rajawali Sakti muncul dalam pembicaraan siang tadi, dia jadi gelisah dan gusar. Meskipun belum pernah bertemu secara langsung, tapi dari ucapan Klenting Kuning, Rakapati sudah bisa menilai sampai di mana tingkat kepandaian pendekar itu.

Rasa khawatir mulai menggeluti dirinya. Kalau sampai pendekar itu memihak pada Adipati Prahasta, kesulitan besar pasti bakal dihadapinya. Perhitungannya semula mengundang tokoh-tokoh sakti adalah untuk menghadapi Panglima Lohgender, yang dikenal sebagai tokoh sakti rimba persilatan sebelum menjadi orang penting di Kerajaan Limbangan.

"Ah, sudahlah. Kita bicarakan soal itu nanti, Rakapati. Kau tentu bisa melupakannya sebentar saja, kan?" kata Klenting Kuning seraya menarik kembali leher pemuda itu.

Sementara itu di Kadipaten Karang Asem, Panglima Lohgender tengah membicarakan soal gerombolan pengacau dengan Pendekar Rajawali Sakti, Pandan Wangi, Arya Duta, Balungpati dan Welut Putih. Mereka duduk melingkar menghadapi sebuah meja bundar dari kayu Jati berukir.

"Aku yakin, sarang mereka di Hutan Tarik," kata Arya Duta.

"Hutan Tarik sangat luas, keadaannya juga sulit untuk dijelajahi. Berbukit-bukit dan banyak lembah yang dalam," sahut Panglima Lohgender.

"Dua kali aku bentrok dengan mereka di hutan itu, Ayah," kata Arya Duta tetap pada pendiriannya.

"Apa kau sudah mencoba untuk mencari sarang mereka?" tanya Panglima Lohgender.

"Sudah."

"Ketemu?"

Arya Duta menggelengkan kepalanya.

"Sebentar, apa boleh aku menyelak?" pinta Rangga.

"Silakan." sahut Panglima Lohgender.

"Tiga hari aku mengamati keadaan di Kadipaten Karang Asem ini, tapi tidak ada tanda-tanda kekacauan, bahkan penduduk pun melakukan tugasnya seperti biasa," tutur Rangga. Dia sengaja tak menceritakan kalau dia sempat memergoki seseorang berpakaian serba hitam di Kadipaten Karang Asem ini. Dan itu tidak mungkin dia katakan.

"Memang, sekarang ini Kadipaten Karang Asem aman, penduduk tak lagi terlihat resah." Panglima Lohgender menyahuti.

"Lalu, kekacauan apa lagi yang terjadi?" tanya Rangga tidak mengerti.

"Gerombolan itu kini mengalihkan sasarannya pada para petinggi kadipaten, terutama yang dari Kerajaan Limbangan dulu," Panglima Lohgender menjelaskan.

"Hm, apakah tidak terpikir kalau ini pemberontakan?" gumam Rangga seperti bertanya untuk dirinya sendiri.

"Pikiran itu sudah ada," Panglima Lohgender berkata pelan. "Hanya saja belum ada ritik terang, siapa dalang dari semua ini."

"Bisa diceritakan riwayat Kadipaten Karang Asem ini?" pinta Pandan Wangi menyelak membuka suara.

"Apa ada hubungannya?" Arya Duta bertanya. Dia kurang mengerti dengan jalan pikiran Pandan Wangi.

"Mungkin...," sahut Pandan Wangi pelan.

"Baiklah," sergah Panglima Lohgender. "Aku akan menceritakannya sedikit."

Panglima Lohgender menceritakan tentang riwayat Kadipaten Karang Asem ini yang dulunya merupakan satu kerajaan dengan nama Kerajaan Karang Asem. Kerajaan Karang Asem dan Kerajaan Limbangan, dulunya bersatu, dan terpecah setelah rajanya mangkat. Kerajaan Limbangan tetap berdiri sebagai kerajaan besar, sedang-

kan Karang Asem berdiri sebagai kerajaan kecil. Kedua kerajaan itu kembali terlibat pertikaian ketika Kerajaan Karang Asem mencoba untuk memperluas wilayah dengan menyerobot wilayah Kerajaan Limbangan. Namun Kerajaan Karang Asem yang lebih kecil itu akhirnya takluk dan dijadikan sebuah kadipaten. Lalu ditunjuk Adipati Prahasta untuk memerintah di Karang Asem menggantikan Raja Prabu Sirandana yang tewas terbunuh dalam perang.

"Apakah Raja Limbangan dan Raja Karang Asem ada hubungan keluarga?" tanya Pandan Wangi.

"Mereka saudara satu ayah lain ibu. Prabu Wardana adalah putra mahkota dari permaisuri, sedangkan Prabu Sirandana adalah anak dari selir."

"Saat Kerajaan Karang Asem jatuh, apakah Prabu Sirandana punya putra?" tanya Pandan Wangi lagi.

"Ada, namanya Rakapati, dan ibunya bernama Puspa Lukita. Saat itu Rakapati masih kecil...," sahut Panglima Lohgender.

"Hm.... ada kemungkinan Rakapati mau mengembalikan Karang Asem menjadi kerajaan kembali," gumam Pandan Wangi seperti bicara untuk dirinya sendiri.

"Tidak mungkin!" tukas Balungpati menyanggah.

"Kenapa tidak...?"

"Gusti Putri Puspa Lukita kini menjadi istri Adipati Prahasta. Dan sekarang beliau diungsikan bersama putranya ke Desa Putu di Kadipaten Sedana," sanggah Balungpati lagi.

"Ada yang mengantar ke sana?" tanya Rangga mulai mengerti jalan pikiran Pandan Wangi.

"Lima puluh orang prajurit." sahut Welut Putih. "Dan mereka semua baru boleh kembali kalau keadaan sudah teratasi."

"Hm..., sejak tadi aku tidak melihat Gusti Adipati. Di mana beliau?" Pandan Wangi bertanya setengah bergumam.

"Sejak dia diserang dua kali, selalu mengurung diri di kamarnya," sahut Panglima Lohgender.

Pandan Wangi melirik Rangga. Yang dilirik pun cepat mengerti. Kemudian Rangga bangkit berdiri diikuti Pandan Wangi. Setelah berbasa-basi sebentar, mereka berpamitan dan meninggalkan ruangan itu.

"Apa pendapatmu, Kakang?" tanya Pandan Wangi setelah mereka melewati pintu gerbang kadipaten.

"Entahlah, aku harus menyelidikinya dulu. Ini bukan persoalan biasa," sahut Rangga mendesah.

"Ya, jangan sampai kita salah langkah...."

Rangga belum bisa memastikan, apakah dia akan membantu Panglima Lohgender atau tidak. Tidak mudah menentukan pihak yang benar dan salah dalam masalah ini. Rangga juga tidak bisa menyalahkan Rakapati seandainya memang benar dia ingin memberontak. Rakapati punya hak untuk mengembalikan kejayaan Kerajaan Karang Asem. Dan Panglima Lohgender juga punya hak untuk mempertahankan kelangsungan hidup Kadipaten Karang Asem.

Siang itu Rangga sengaja menjelajahi Hutan Tarik yang diduga menjadi markas gerombolan pengacau menurut Panglima Lohgender. Langkah kakinya pelan-pelan, namun matanya selalu tajam meneliti sekitarnya. Dia juga mengerahkan Ilmu pembeda gerak dan suara.

"Hm, ada orang di tengah hutan begini. Siapa dia...?" gumam Rangga dalam hati ketika matanya menangkap sesosok tubuh tidak jauh darinya.

Rangga melangkah menghampiri sosok tubuh bungkuk berbaju hitam lusuh itu. Sosok tubuh itu membelakanginya. Sepertinya dia tengah memunguti kayu-kayu kering yang banyak berserakan di sekitar hutan ini. Sosok tubuh itu menoleh saat mendengar langkah-langkah kaki menghampirinya.

"Sampurasun...", sapa Rangga ramah.

"Rampes...", sahut orang itu.

Sejcnak Rangga mengamati orang itu. Seorang laki-laki tua bertubuh bungkuk kurus dengan rambut yang sudah memutih semua. Namun pancaran sinar matanya begitu tajam. Seikat kayu kering terkepit di ketiakanya.

"Tuan pasti seorang pendekar...", laki-laki tua bungkuk itu menebak langsung. Rangga hanya tersenyum saja.

"Tuan mencari sesuatu di hutan ini?" tanyanya seperti menyelidik.

"Mungkin, Ki...," sahut Rangga terputus.

"Panggil saja aku Ki Rumpung. Orang-orang biasanya memanggilku begitu."

"Ki Rumpung pernah melihat orang-orang berpakaian hitam di sekitar hutan ini?" tanya Rangga langsung.

"Sering, Tuan."

"Sering...?"

"Ya, mereka adalah pasukan budiman yang selalu membela rakyat jelata. Aki tidak merasa terganggu, bahkan mereka sering menolongku mencari kayu bakar atau memborong semua kayu bakar yang aku peroleh."

"Aki tahu siapa mereka?" kejar Rangga.

"Sudah aku katakan, mereka adalah orang-orang budiman yang suka membantu siapa saja yang lemah."

"Maksudku, tempat tinggal mereka...," ralat Rangga.

"Untuk apa kau cari mereka? Apakah kau suruhan dari Kerajaan Limbangan?" Ki Rumpung jadi curiga.

"Bukan, justru aku ingin lebih jelas mengetahui persoalannya sebelum memutuskan untuk berpihak pada yang mana, atau sama sekali tidak memihak keduanya," Rangga menjelaskan.

"Kau pasti Pendekar Rajawali Sakti."

"Dari mana kau tahu, Ki?"

"Semua orang sudah tahu, kalau Panglima Lohgender sedang mencari Pendekar Rajawali Sakti untuk meminta bantuan. Hm..., sayang sekali kau berada di pihak yang salah."

Rangga memandangi kakek tua itu semakin tajam. Tanpa berkata apa-apa lagi, Ki Rumpung segera berlalu. Rangga sedikit berkerut keningnya begitu melihat laki-laki tua itu berjalan seperti tidak menapak tanah saja.

"Hey...!" tiba-tiba Rangga tersentak.

Secepat kilat dia melompat, tapi saat itu juga tubuh laki-laki tua itu sudah lenyap seperti ditelan bumi. Rangga mengedarkan pandangannya berkeliling. Dia baru menyadari kalau kulit tangan kakek tua itu putih halus seperti tangan seorang wanita, meskipun wajahnya penuh

keriput. Dan suaranya....

"Aku seperti pernah mendengar suara itu. Tapi di mana...? Kapan aku mendengar...?" Rangga bertanya-tanya sendiri.

Pendekar Rajawali Sakti itu kembali melanjutkan langkahnya pelan-pelan sambil berpikir terus tentang kakek tua yang ditemuinya tadi. Kata-kata laki-laki tua itu menjadikan beban pikirannya saat ini.

"Pasti dia bukan orang sembarangan. Hm..., siapa dia...?" gumam Rangga dalam hati bertanya-tanya.

Rangga kembali berhenti melangkah ketika sampai di tepi Hutan Tarik ini. Telinganya yang tajam setajam mata pisau, mendengar suara erangan lirih dari arah semak di depannya. Hanya dengan satu lompatan saja, Rangga sudah bisa mencapai semak belukar itu. Matanya membeliak lebar begitu menyaksikan seorang laki-laki berpakaian prajurit Kerajaan Limbangan tengah berusaha memperkosa seorang wanita.

"Binatang!" geram Rangga.

Buk!

Hanya sekali tendang saja, laki-laki berpakaian prajurit itu, langsung menggelimpang roboh tak bangun lagi. Dari mulutnya merembes darah kental kehitaman. Wanita muda dengan pakaian sudah sobek-sobek di sana sini, langsung beringsut bangun. Tangannya segera menutupi bagian dada dan beberapa bagian tubuhnya yang terbuka, tapi keadaan kain dan baju yang koyak, tidak bisa menyembunyikan kulit putih mulus dari pandangan Rangga.

"Kau tidak apa-apa...?" tanya Rangga.

"Tidak, terima kasih Tuan telah menyelamatkanku," sahut wanita itu seraya menyusut air matanya.

"Kenapa kau bisa sampai ke sini?" tanya Rangga melirik tubuh laki-laki berpakaian prajurit yang menggeletak tak bernyawa lagi.

Rupanya Rangga tadi menendang dengan mengerahkan jurus 'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa', sehingga membuat laki-laki itu langsung tewas tanpa bersuara lagi.

"Aku sedang mencari Ayahku. Katanya prajurit itu tahu dan mau mengantarkan. Tapi...," wanita itu tidak melanjutkan kata-katanya.

"Sudahlah, kau sudah selamat sekarang. Sebaiknya kau cepat pulang. Di mana rumahmu?"

"Tidak jauh dari sini. Itu dekat bukit batu," wanita itu menunjuk ke arah Selatan.

Rangga mengarahkan pandangannya ke arah bukit batu yang tidak jauh dari tepi Hutan Tarik ini. Tampak sebuah pondok kecil berdiri di antara batu-batu yang menggunung. Sejak dia berada di sekitar Hutan Tarik ini, sepertinya tidak ada satu rumah pun di bukit batu itu. Bahkan ketika dia ke sini tadi pagi, tidak ada pondok di situ.

Belum sempat Rangga menyadari apa yang terjadi, mendadak dia menoleh menatap wanita itu. Wanita cantik yang hampir diperkosa itu, melingkarkan tangannya pada Rangga. Tidak ada rasa ketakutan lagi. Senyumnya malah mengembang lebar, dan sikapnya manja menggoda. Rangga melepaskan tangan wanita itu yang memegang lengannya. Dia melangkah mundur beberapa tindak.

"Kau telah menyelamatkan aku, Tuan. Sekarang aku milikmu, kau bisa berbuat apa saja pada diriku," kata wanita itu.

Rangga memandangi wanita itu dengan penuh selidik. Hari ini dia menemukan orang-orang yang dirasakan aneh. Pendekar Rajawali Sakti itu langsung terlonjak mundur begitu matanya melihat satu noda hitam pada leher wanita itu. Dia pernah melihat noda itu sebelumnya.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Rangga. Wanita itu tersenyum manis. Mendadak saja tubuhnya berputar cepat. Semakin lama putarannya semakin cepat, dan terlihat hanya sebuah bayangan saja.

"Iblis Wajah Seribu...." desis Rangga begitu putaran tubuh itu terhenti.

Kini di depan Rangga berdiri seorang wanita cantik mengenakan baju serba kuning. Wajahnya cantik dengan sekuntum bunga terselip di telinga. Rambutnya panjang terikat ke depan. Di pinggangnya terselip sebatang pedang pendek bergagang kepala tengkorak. Dialah Klenting Kuning atau yang lebih dikenal dengan julukan Iblis Wajah Seribu.

"Hebat! Tidak percuma kau dijuluki Pendekar Rajawali Sakti," puji Klenting Kuning mengumbar senyum.

"Untuk apa kau berada di sini, Klenting Kuning?" tanya Rangga ketus.

"Kau sudah bisa menjawab sendiri, Rangga," sahut Klenting Kuning kalem.

"O..., jadi kekacauan di Kadipaten Karang Asem, karena ulahmu...?"

"Aku hanya membela kebenaran."

"Kau bicara kebenaran, kebenaran apa yang kau bela?"

"Hak!"

Tanpa dijelaskan lagi, Rangga sudah bisa mengetahui maksud kata-kata Klenting Kuning. Dia kini mengerti kejadian di Kadipaten Karang Asem. Dugaannya sudah tidak bisa dibantah lagi. Rangga bisa memastikan kalau Rakapati yang ada di belakang semua peristiwa itu. Dan alasannya pun sudah pasti, Rakapati ingin merebut kembali Karang Asem, dan mendirikan Kerajaan Karang Asem. Sayangnya, maksud baik itu ditunggangi oleh tokoh-tokoh hitam rimba persilatan, seperti Klenting Kuning ini.

"Kau seorang pendekar yang tangguh dan bijaksana. Pikirkanlah sebelum kau mengambil keputusan membantu Panglima Lohgender!" kata Klenting Kuning.

Sebelum Rangga bisa mengeluarkan suara, Klenting Kuning sudah mencelat pergi. Dalam sekejap mata saja, wanita yang berjudul Iblis Wajah Seribu itu sudah hilang dari pandangan. Beberapa saat lamanya Rangga masih berdiri mematung memandangi kepergian wanita itu. Kemudian kakinya terayun melangkah menuju ke Kadipaten Karang Asem.

Posisi Pendekar Rajawali Sakti kali ini memang sulit. Dia belum bisa memastikan siapa di antara kedua belah pihak yang bersalah? Hanya Rangga menyesalkan tindakan Rakapati yang bersekutu dengan tokoh-tokoh rimba persilatan golongan hitam. Pendekar Rajawali Sakti itu terus melangkah pelan-pelan dengan kepala dipenuhi berbagai macam pikiran.

Dua bayangan berkelebatan di keheningan malam menuju ke arah Timur Hutan Tarik. Tepat di tepi sebuah lembah yang dalam dan lebar, dua sosok tubuh yang berkelebatan itu berhenti. Mereka berdiri tegak memandang ke dalam lembah itu. Tampak sebuah bangunan besar dikelilingi pagar tinggi tebal bagal benteng.

"Kau yakin itu sarang mereka, Pandan?"

"Ya, begitulah keterangan yang aku dapatkan?"

Dua orang yang ternyata Pendekar Rajawali Sakti dan si Kipas Maut itu terdiam sesaat. Mata mereka tak lepas memandang ke arah lembah itu.

"Hm..., seperti sarang gerombolan perampok," gumam Rangga setengah berbisik. "Pantas saja sulit ditemukan."

Rangga lalu memandang keadaan sekitarnya. Daerah di bagian Timur Hutan Tarik ini memang sulit dicapai. Benteng itu dikelilingi oleh lembah besar dan dalam dengan bukit-bukit terjal dan berbatu. Tak satupun terlihat ada jembatan atau jalan menuju ke lembah itu.

"Dari mana kau peroleh keterangan itu, Pandan?" tanya Rangga.

"Seseorang yang patut dipercaya," sahut Pandan Wangi.

Rangga menatap gadis di sampingnya.

"Dia mengatakan kalau Rakapati menyusun kekuatan untuk memberontak, bahkan dia ingin membalas dendam pada Adipati Prahasta yang telah membunuh ayah kandungnya," lanjut Pandan Wangi tidak mempedulikan tatapan Rangga.

"Hm..., jadi benar Rakapati ingin mengembalikan Karang Asem menjadi sebuah kerajaan," gumam Rangga.

"Ya."

"Kalau begitu permasalahannya, kita tidak perlu ikut campur dalam masalah ini. Aku tidak tahu, mana yang benar dan mana yang salah," kata Rangga.

"Lalu, bagaimana dengan permintaan Panglima Lohgender?" tanya Pandan Wangi tersenyum tipis.

"Aku yang akan mengatakannya nanti, aku harap dia mau mengerti," sahut Rangga.

Pandan Wangi semakin lebar senyumnya. Dia tidak menyadari kalau Rangga memperhatikannya sejak tadi. Senyum Pandan Wangi langsung hilang ketika mereka mendengar suara gemerisik di belakang.

Belum lagi mereka dapat berbuat apa-apa, tiba-tiba dari balik semak dan pepohonan bermunculan tubuh-tubuh terbalut kain hitam. Jumlah mereka tidak kurang dari dua puluh orang. Semuanya menghunus senjata berupa golok panjang yang besar dan berkilat. Tanpa bicara apa pun, mereka langsung menyerang.

"Hati-hati, Pandan...!" seru Rangga seraya melenting menghindari tebasan golok orang berbaju hitam itu.

Tidak kurang dari sepuluh orang langsung mengeroyok Pendekar Rajawali Sakti itu. Rangga tidak sempat lagi memperhatikan Pandan Wangi. Dia sibuk menghindari setiap serangan yang datang bagai hujan. Silih berganti tanpa henti, seakan-akan tidak memberikan kesempatan padanya untuk membalas.

"Sial! Aku harus menggunakan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega!'" dengus Rangga dalam hati.

Seketika itu juga Rangga mengerahkan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega'. Kedua tangannya segera terbentang lebar ke samping. Saat itu juga dia bergerak cepat mengibas-ngibaskan kedua tangannya bagai sayap seekor burung rajawali.

"Aaakh...!"

Satu jeritan melengking terdengar ketika tangan Rangga

menghajar kepala penyerangnya. Belum lagi hilang suara jeritan itu, datang tagi jeritan lainnya, disusul rubuhnya sesosok tubuh hitam dengan kepala pecah.

"Heh! Di mana Pandan...?!" Rangga tersentak kaget ketika dia sempat melirik ke arah Pandan Wangi tadi berada.

Pendekar Rajawali Sakti itu tidak lagi melihat Pandan Wangi. Bahkan ketika dia berhasil menjatuhkan satu lawan lagi, terdengar suara siulan panjang melengking tinggi. Seketika itu juga orang-orang berpakaian hitam yang mengeroyoknya langsung berlompatan, lenyap di balik kegelapan dan kelebatan hutan ini.

"Pandan...!" teriak Rangga keras.

Tak ada sahutan sama sekali, hanya gema suaranya saja yang kembali terdengar memantul. Rangga mengedarkan pandangannya berkeliling. Suasana di sekitar tempat ini sunyi sepi. Tak seorangpun terlihat. Hanya tiga sosok mayat saja yang menggeletak dekat kakinya.

"Aneh....," desis Rangga pelan.

Pendekar Rajawali Sakti itu tidak jadi melangkah. Telinganya yang tajam langsung mendengar suara langkah-langkah kaki yang mengusik semak dan daun-daun kering. Rangga langsung bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

"Oh...!"

"Kebetulan sekali bertemu di sini," kata Arya Duta yang datang bersama dengan Balungpati dan Welut Putih.

Rangga tidak mempedulikan kata-kata Arya Duta. Pandangannya lurus menatap Pandan Wangi yang datang bersama ketiga laki-laki itu. Baru saja Pandan Wangi bersamanya, dan hilang ketika dia dikeroyok sepuluh orang berpakaian hitam. Kini gadis itu datang bersama Arya Duta dan kedua pendampingnya dari Kadipaten Karang Asem.

"Kenapa kau memandangkanku seperti itu, Kakang?" tanya

Pandan Wangi jengah.

"Oh, tidak...," Rangga langsung mengalihkan perhatiannya pada Arya Duta.

"Sejak pagi tadi kau tidak kelihatan, Pendekar Rajawali Sakti. Nini Pandan Wangi cemas, dan memintaku untuk mencarimu," kata Arya Duta.

"Hm...." Rangga hanya bergumam tak jelas.

"Kebetulan ada seseorang yang melihatmu di hutan ini, dan kami langsung mencarimu ke sini," sambung Balungpati.

"Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?" tanya Rangga.

"Kami mendengar suara pertarungan tadi," Arya Duta melirik tiga mayat di dekat kaki Rangga.

Rangga memandang tiga sosok mayat itu sejenak, lalu perhatiannya mengarah pada lembah, di mana berdiri sebuah bangunan besar bagai benteng. Arya Duta, Balungpati, Welut Putih dan Pandan Wangi juga mengarahkan pandangan yang sama. Sesaat kemudian mereka saling berpandangan.

"Apakah itu sarang gerombolan pengacau?" tanya Arya Duta.

"Mungkin," sahut Rangga pelan, hampir tidak terdengar suaranya.

"Hal ini harus segera dilaporkan pada Panglima Lohgender," sambung Balungpati.

"Benar, Ayahanda Lohgender memang sedang menunggumu juga, Tuan Pendekar," kata Arya Duta.

Rangga tidak menyahuti. Ia masih disibukkan dengan kejadian-kejadian yang dialaminya sejak pagi sampai malam ini. Kemunculan Iblis Wajah Seribu memang bisa memusingkan kepala. Wanita cantik yang sebenarnya bernama Klenting Kuning itu bisa merubah-rubah wajahnya.

Barusan saja Rangga kembali terkecoh, dan terjebak sampai ke sini. Dia yakin kalau yang bersamanya tadi adalah si Iblis Wajah Seribu yang menyamar jadi Pandan Wangi. Rangga melangkah tanpa bicara lagi. Tangannya

sempat menarik tangan Pandan Wangi. Sementara Arya Duta, Balungpati dan Welut Putih mengiringi di belakang.

"Kau ada di penginapan sore tadi, Pandan?" tanya Rangga setengah berbisik.

"Tidak, aku ada di Kadipaten Karang Asem bersama Panglima Lohgender," sahut Pandan Wangi.

Rangga terdiam, tidak bertanya lagi. Jelas sudah kalau yang ditemuinya di penginapan tadi sore bukanlah Pandan Wangi, melainkan si Iblis Wajah Seribu. Dan yang mengajaknya kembali ke hutan ini sudah tentu si wanita iblis itu. Rangga mengumpat dalam hati karena tidak bisa membedakan, dan selalu terkecoh dengan penyamaran Klenting Kuning yang begitu sempurna.

"Hm..., aku tidak boleh lengah. Aku harus memperhatikan leher setiap orang," gumam Rangga dalam hati.

Rangga memang sudah bisa mengetahui kalau noda pada leher Klenting Kuning tidak bisa hilang, meskipun dia bisa merubah wajah seribu kali. Tanda itulah satu-satunya yang menjadi patokan Rangga. Tapi memang sulit, karena noda itu letaknya agak tersembunyi, dan bisa ditutupi dengan rambut.

Panglima Lohgender menyambut kedatangan Rangga dan Pandan Wangi yang diiringi oleh Arya Duta, Balungpati dan Welut Putih di depan pintu benteng penjara yang tinggi dan kokoh. Mereka kemudian masuk ke salah satu ruangan pengap yang hanya diterangi sebuah pelita kecil. Cuma Arya Duta yang ikut masuk, sedangkan Balungpati dan Welut Putih berjaga di depan pintu yang tertutup rapat.

Pandan Wangi menyipitkan matanya ketika seorang lelaki muda yang tangan dan kakinya terikat rantai besi di dinding ruangan. Keadaannya tampak begitu payah, seluruh tubuhnya jelas menampilkan luka bekas cambukan pecut yang menggaris merah. Darah kering menutupi hampir seluruh tubuhnya yang biru lebam.

Gadis itu bergidik merasa ngeri begitu menyadari mereka tengah berada di ruang penyiksaan. Dinding-dinding batu dipenuhi dengan rantai rantai yang bergayut dan darah kering yang mengotori. Di salah satu sudut, tampak sebuah lubang besar dengan sebuah tiang berbentuk palang pintu di atasnya. Seuntai tambang menjuntai melintang di palang tiang. Pandan Wangi tak kuasa lama memandangi lubang besar yang penuh ular berbisa. Meskipun dia seorang gadis pendekar, tapi ngeri juga melihat berbagai macam alat penyiksaan itu. Pandan Wangi langsung mengalihkan perhatiannya, dia tidak tega melihat sesosok tubuh tergantung yang sudah tidak utuh lagi, habis sudah disantap ular-ular lapar.

"Kakang...," bisik Pandan Wangi. Tangannya memeluk tangan kanan Rangga tanpa disadari.

"Ada keperluan apa Tuan Panglima memanggilku?" tanya Rangga setelah berbisik pada Pandan Wangi agar tenang.

"Lihat orang itu, Kisanak. Dialah salah seorang pengacau yang membuat resah Kadipaten Karang Asem," Panglima Lohgender menunjuk orang yang terikat di dinding.

Rangga tak bergeming untuk melihatnya. Matanya tetap tertuju pada Panglima Lohgender yang didampingi Arya Duta

"Orang itu sudah mengakui semuanya, bahwa gerombolan mereka adalah gerombolan perampok yang terdiri dari orang-orang rimba persilatan yang sangat tinggi ilmunya. Dan yang terpenting lagi, sarang mereka ada di Hutan Tarik," Panglima Lohgender menjelaskan. Nada suaranya terdengar bangga.

"Lalu, apa maksud Tuan Panglima mengundangku ke sini?" tanya Rangga.

"Aku ingin meminta kesediaanmu menumpas gerombolan pengacau itu. Kau seorang pendekar pilih tanding yang sulit dicari bandingannya."

"Tuan Panglima percaya dengan keterangan itu?"

Pandan Wangi ikut bertanya.

"Dia memberikan pengakuan setelah merasakan pedihnya penyiksaan," sahut Panglima Lohgender.

"Apakah dia penduduk Kadipaten Karang Asem?" tanya Pandan Wangi lagi.

"Aku tidak tahu. Yang jelas dia salah satu dari pengacau-pengacau itu. Dia tertangkap saat hendak membunuh seorang bendahara kadipaten. Hm..., untung Arya Duta cepat mengetahui dan berhasil menangkapnya hidup-hidup, meski sayang, dua orang lainnya tewas."

"Bagaimana, Kakang?" Pandan Wangi meminta pendapat.

"Sebaiknya Paman Balungpati diminta mengenali orang ini. Dia kan penduduk asli dari Karang Asem ini, paling tidak dia bisa memastikan apakah orang itu penduduk Karang Asem atau bukan," kata Rangga tanpa mempedulikan pertanyaan Pandan Wangi.

"Balungpati...!" teriak Panglima Lohgender.

Yang dipanggil segera masuk.

"Kau kenal dengan orang ini?" Panglima Lohgender mengangkat muka orang yang terikat rantai itu dengan ujung tongkatnya.

"Akh...!" Balungpati nampak terkejut. Wajahnya seketika memucat. Matanya tak berkedip menatap orang yang berwajah biru lebam di depannya.

"Kau kenal dia, Balungpati?" desak Panglima Lohgender.

"Dia..., dia..., " Balungpati seperti tercekak suaranya di tenggorokan.

"Siapa dia. Balungpati?"

"Dia Karman, Gusti Panglima. Salah seorang prajurit Kadipaten Karang Asem yang ditugaskan mengawal Gusti Ayu Puspa Lukita dan Gusti Rakapati ke Kadipaten Sedana," suara Balungpati terdengar gagap.

"Lihat sekali lagi, Paman. Mungkin Paman salah lihat." kata Arya Duta tidak percaya.

"Benar, Gusti. Dia Karman Prajurit kadipaten ini," sahut Balungpati yakin.

"Baiklah, Balungpati. Kau boleh ke luar," desah Panglima Lohgender.

Balungpati memberi hormat, lalu berbalik dan melangkah ke luar. Pintu segera ditutup kembali oleh Arya Duta. Raut wajah Panglima Lohgender berubah begitu mendengar penuturan Balungpati. Sama sekali dia tidak menduga kalau orang yang telah disiksanya itu salah seorang prajurit pengawal yang ditugaskan ke Kadipaten Sedana.

Panglima Lohgender lalu teringat pembicaraannya dengan Pendekar Rajawali Sakti di balai agung kadipaten. Dia terpaksa mengakui dugaan pendekar itu yang semula tak ditanggapinya dengan serius. Dia memang tak mengenali satu per satu prajurit kadipaten yang merupakan salah satu kadipaten dari Kerajaan Limbangan.

"Arya Duta, siapkan seluruh prajurit. Berangkat malam ini juga ke Hutan Tarik!" perintah Panglima Lohgender.

"Tunggu dulu!" cegah Rangga sebelum Arya Duta sempat melangkah.

Panglima Lohgender dan Arya Duta memandang Pendekar Rajawali Sakti itu.

"Apakah Tuan Panglima yakin kalau mereka ada di hutan itu?" tanya Rangga.

"Telik sandi yang kusebar ke sana sudah mengetahui letak sarang mereka dengan pasti. Dan aku sudah mendapat laporannya sore tadi," sahut Panglima Lohgender.

Rangga yang mulutnya sudah terbuka hendak berucap lagi, jadi mendengus karena Panglima Lohgender sudah memerintahkan Arya Duta untuk segera melakukan perintahnya. Arya Duta segera berlalu. Panglima Lohgender memandang ke arah Rangga dan Pandan Wangi sesaat, lalu beranjak ke luar dari ruangan pengap ini.

Rangga langsung menarik tangan Pandan Wangi ke luar dari ruangan pengap berbau tidak sedap itu. Mereka sejenak berdiri di depan pintu memandang kepergian empat ekor kuda yang dipacu cepat menuju kembali ke kadipatenan. Saat kedua pendekar itu hendak melangkah

pergi, tiba-tiba salah seekor kuda itu berbalik dan menghampiri dengan cepat. Welut Putih langsung melompat turun begitu sampai di depan kedua pendekar itu.

"Gusti Panglima meminta Tuan dan Nini Pendekar mau ikut serta ke Hutan Tarik," kata Welut Putih.

"Baiklah, aku menyusul nanti." sahut Rangga.

"Akan kusampaikan."

Welut Putih langsung melompat naik kembali ke punggung kudanya. Secepat kilat dia menggebah kuda itu. Bagai anak panah lepas dari busur, kuda itu melesat cepat meninggalkan Rangga dan Pandan Wangi. Saat itu dua orang prajurit kadipaten datang, dan langsung berjaga-jaga di depan pintu penjara.

"Ayo kita pergi, Pandan," ajak Rangga Tanpa banyak bicara lagi, Rangga dan Pandan Wangi mencelat cepat. Dalam sekejap saja hilang dari pandangan mata.

"Edan! Orang apa dewa...?" dengus salah seorang penjaga.

"Tolol! Namanya juga pendekar!" sergah seorang penjaga lainnya.

"Hebat, ya...?!"

Hutan Tarik yang semula sunyi senyap, kini tampak dipenuhi ratusan prajurit yang mengepung lembah yang mengelilingi benteng kokoh di seberangnya. Beberapa prajurit terlihat sibuk membuat jembatan dari bambu yang disambung-sambung sampai menjangkau seberang lembah sana.

Sementara Rangga dan Pandan Wangi hanya menyaksikan saja. Rangga melihat benteng itu sama persis dengan yang pernah dilihatnya di sebelah Timur Hutan Tarik ini, hanya bedanya, yang sekarang berada di sebelah Barat hutan ini. Dan letak benteng itu juga ada di seberang lembah, bukannya berada di dasar lembah.

Sementara itu sepuluh jembatan bambu sudah hampir

terpasang. Dan kelihatannya cukup kuat untuk dilintasi dua puluh orang prajurit sekaligus. Panglima Lohgender yang didampingi Arya Duta, Balungpati dan Welut Putih, tampak berdiri tegap memandang ke arah benteng di seberang sana.

"Kau lihat ada perbedaan pada benteng itu, Pandan?" tanya Rangga.

"Ya," sahut Pandan Wangi. "Tidak seperti kemarin malam."

"Aku tidak tahu, benteng mana yang asli," gumam Rangga.

"Serang...!" tiba-tiba terdengar perintah teriakan lantang dari Panglima Lohgender.

Pekik peperangan langsung menggema, disusul dengan berlariannya para prajurit melintasi jembatan bambu yang bergoyang goyang. Pasukan panah juga langsung beraksi memuntahkan anak-anak panah menghujani benteng itu.

Arya Duta melenting tinggi bagai burung melompati lembah, lalu dengan manis mendarat di seberang. Kemudian tubuhnya kembali melenting melewati pagar benteng. Tak lama kemudian dia keluar sambil melentingkan tubuhnya menyeberangi lembah. Dia langsung mendarat tepat di depan Panglima Lohgender.

"Kosong! Benteng itu kosong!" seru Arya Duta melaporkan.

"Apa ...?!" Panglima Lohgender tampak kaget tak percaya.

"Benteng itu kosong," Arya Duta mengulangi.

"Berhenti...!" teriak Panglima Lohgender seketika.

Seketika itu juga semua prajurit menghentikan aksinya. Sebagian lagi prajurit ke luar dari dalam benteng. Mereka langsung kembali menyeberangi lembah itu.

"Setan!" geram Panglima Lohgender.

Wajah panglima itu merah padam. Gerahamnya bergemeletuk menahan geram. Dia merasa dirinya tengah dipermainkan mentah-mentah. Sementara semua prajurit sudah kembali dari seberang lembah. Mereka menunggu

perintah selanjutnya.

"Balungpati, Welut Putih!"

"Hamba, Gusti," sahut Balungpati dan Welut Putih berbarengan.

"Bawa separuh prajurit ke kadipaten!" perintah Panglima Lohgender.

"Hamba laksanakan segera, Gusti Panglima."

Balungpati dan Welut Putih langsung menjalankan perintah itu. Mereka membawa tidak kurang dari tiga ratus orang prajurit untuk kembali ke Kadipaten Karang Asem.

"Arya Duta!"

"Ya, Ayahanda."

"Bawa seratus prajurit, geledah seluruh hutan ini!"

Arya Duta juga tidak membantah. Dia segera membawa seratus orang prajurit pilihan untuk menggeledah hutan ini. Panglima Lohgender menghampiri Pendekar Rajawali Sakti dan Pandan Wangi yang masih tetap berdiri tak bergeming dari tempatnya. Wajah Panglima itu kelihatan tegang dan menahan geram yang amat sangat.

"Sebaiknya Panglima kembali ke kadipaten," kata Rangga mendahului sebelum Panglima Lohgender membuka suara.

"Hm....," Panglima Lohgender hanya bergumam.

"Benar, Panglima. Aku merasa mereka sengaja mendahului dan merebut Kadipaten Karang Asem di saat kosong," sambung Pandan Wangi.

"Pasti ada orang yang berkhianat!" dengus Panglima Lohgender geram.

"Ayo, Pandan. Kita pergi sekarang," ajak Rangga

Pandan Wangi menurut saja. Mereka langsung melompat dan lenyap di balik kerimbunan pepohonan. Panglima Lohgender segera memerintahkan sisa pasukannya untuk kembali ke Kadipaten Karang Asem. Kata-kata kedua pendekar itu menjadi pertimbangannya juga. Memang ada kemungkinan para gerombolan pengacau itu mendahului di saat seluruh pasukan berada di Hutan Tarik.

Rangga tidak langsung kembali ke Kadipaten Karang Asem. Dia mengajak Pandan Wangi untuk melihat benteng yang sama persis di sebelah Timur Hutan Tarik ini. Keadaan hutan yang banyak lembah dan bukitnya memang sulit untuk dikenali bagian-bagiannya. Pendekar Rajawali Sakti itu tertegun sejenak memandang ke dasar lembah di depannya.

Tampak benteng yang kemarin malam dia lihat, kini sudah jadi puing-puing. Asap tipis masih mengepul dari bara api. Seluruh bangunan benteng itu hangus terbakar. Tapi anehnya, tidak ada satu mayat pun yang kelihatan. Rangga memandang Pandan Wangi yang berdiri di sebelahnya. Gadis itu juga memandang padanya.

"Mereka pasti sudah ada di Kadipaten Karang Asem sekarang," kata Pandan Wangi.

"Hebat! Ini pasti pekerjaan Iblis Wajah Seribu," gumam Rangga memuji.

"Iblis Wajah Seribu...?!" Pandan Wangi mendelik kaget.

"Ya. beberapa kali aku sempat terkecoh. Kemarin malam pun aku dikecoh hingga sampai ke sini," Rangga mengakui.

"Jadi...!?"

"Dia menyamar jadi dirimu."

"Iblis!" geram Pandan Wangi.

Sesaat mereka diam merenung.

"Aku harus membunuh perempuan iblis itu, Kakang!" tekad Pandan Wangi.

Rangga hanya tersenyum saja. Dia tidak mengecilkan kepandaian Pandan Wangi. Tapi Iblis Wajah Seribu bukanlah tandingan gadis itu. Selain bisa merubah wajahnya, Iblis Wajah Seribu juga sangat tinggi tingkat kepandaian-nya.

"Ayo, Kakang. Kita harus segera ke Kadipaten Karang

Asem!" ajak Pandan Wangi.

"Tunggu..!" sentak Rangga tiba-tiba.

Pada saat itu, muncul Arya Duta dengan tergopoh-gopoh. Pakaianya compang camping. Pemuda itu langsung terjatuh begitu sampai di depan Rangga dan Pandan Wangi. Rangga segera membantu Arya Duta berdiri.

"Ada apa?" tanya Rangga.

"Tolong,asukanku habis terbantai di tepi hutan..," sahut Arya Duta tersendat-sendat.

Sejenak Rangga menatap Pandan Wangi. Tanpa bicara lagi, gadis itu segera melompat cepat meninggalkan kedua pemuda itu. Rangga langsung mengikuti. Tapi....

"Pandan, tunggu!" teriak Rangga keras.

Pandan Wangi langsung menghentikan larinya.

"Cepat kembali!" seru Rangga.

Secepat kilat, Rangga melompat ke tepi lembah di sebelah Timur Hutan Tarik. Pandan Wangi yang sempat kebingungan, langsung mengikuti. Mereka terperanjat, karena Arya Duta yang ditinggalkan, kini sudah tidak ada lagi. Sesaat mereka berpandangan.

"Sial! Iblis itu memecahkan kita!" umpat Rangga.

Pandan Wangi menatap Rangga lekat-lekat.

"Ayo, kita langsung ke kadipaten. Dia pasti sengaja mau menghambat perjalanan kita!" kata Rangga.

Kedua pendekar itu segera melompat dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Sekejap saja tubuh mereka sudah lenyap seperti ditelan bumi. Sementara itu dari balik pohon besar, muncul seorang wanita cantik dengan mengenakan baju kuning. Di tangannya ter-genggam selebar pakaian lusuh compang-camping. Bibirnya menyunggingkan senyum, lalu melenting ke arah mana kedua pendekar itu pergi.

Sementara itu di Kadipaten Karang Asem, Rakapati berhasil melumpuhkan pertahanan kadipaten, termasuk Braja Duta yang tewas setelah cukup lama bertahan menghadapi pasukan kepercayaan Rakapati.

Setelah itu Rakapati menerobos masuk ke dalam bangunan utama kadipaten. Wajahnya menegang begitu pintu sebuah kamar berhasil didobrak. Tampak, Adipati Prahasta duduk tenang di tengah-tengah ruangan pribadinya. Rakapati mengayunkan langkahnya mendekati adipati itu yang juga ayah tirinya.

"Aku sudah menduga, kau yang ada di belakang semua kejadian ini," kata Adipati Prahasta pelan dan datar suaranya.

"Karang Asem sudah aku kuasai, dan sebentar lagi Kerajaan Karang Asem akan berdiri kembali. Akulah Raja Karang Asem yang syah! Dan kau, Prahasta, kau harus mati di tiang gantungan seperti penjahat!" dingin dan kedengaran tertekan suara Rakapati.

Rakapati menggerakkan tangannya. Dua orang berpakaian serba hitam segera masuk. Tanpa menunggu perintah lagi, mereka langsung meringkus Adipati Prahasta. Laki-laki gemuk itu tidak sedikitpun memberikan perlawanan. Tangan dan tubuhnya diikat tambang.

Baru saja Rakapati hendak menghampiri Adipati Prahasta, tiba-tiba seorang berpakaian hitam lainnya datang. Dia berbisik di telinga Rakapati. Sesaat Rakapati memandang ke arah Adipati Prahasta, kemudian dia menoleh pada orang yang berbisik di telinganya tadi.

"Suruh dia tunggu di Balai Agung," kata Rakapati.

Rakapati kemudian memerintahkan beberapa orang untuk menjaga Adipati Prahasta. Kemudian dia bergegas ke luar kamar itu. Langkahnya lebar-lebar dan terburu-buru menuju ke Balai Agung. Dia tidak menoleh sedikitpun saat memasuki ruangan besar yang indah itu. Rakapati langsung menuju ke kursi yang letaknya tinggi dengan ukiran berlapis emas. Dia duduk di kursi itu dengan sikap agung bagai seorang raja besar. Sesaat matanya

merayapi sekitarnya, kemudian pandangannya menatap pada dua laki-laki yang duduk bersimpuh di depannya. Kedua orang laki-laki itu adalah Balungpati dan Welut Putih.

Balungpati dan Welut Putih memberikan sembah hormat. Rakapati mengangkat tangannya sedikit. Di belakang Balungpati dan Welut Putih, duduk empat orang berpakaian serba hitam. Mereka adalah Setan Cakar Racun, Iblis Kembar Teluk Naga dan Perempuan Iblis Peminum Darah. Rakapati tersenyum lebar penuh kemenangan. Dia berhasil menguasai Kadipaten Karang Asem tanpa perlawanan yang berarti. Pasukannya terlalu tangguh bagi para pengawal kadipaten, sehingga dengan mudah dapat ditundukkan

"Hamba membawa sekitar tiga ratus orang prajurit Gusti." kata Balungpati sambil menyembah.

"Hm, bagus!" dengus Rakapati gembira. "Apakah mereka akan setia padaku?"

"Mereka orang-orang pilihan hamba. Dan sebagian besar adalah murid-murid dari Welut Putih," Balungpati menoleh pada Welut Putih yang duduk di sampingnya.

"Benar, Gusti. Hamba sudah lama sekali menunggu kesempatan ini. Hamba dan Kakang Balungpati memang sengaja menjadi prajurit di Kadipaten Karang Asem ini. Hamba selalu berharap dan mempersiapkan para pemuda dan prajurit-prajurit yang setia pada junjungan Gusti Prabu Sirandana. Mereka semua dapat diandalkan, Gusti. Hamba sendiri yang melatih mereka semua," kata Welut Putih menjelaskan.

"Terima kasih. Aku terharu sekali dengan kesetiaan Paman berdua. Maaf, kalau aku sempat mencurigai kalian dan membenci karena kalian mengabdikan pada musuh," Rakapati bersikap berjiwa besar. "Aku janji, tidak akan melupakan jasa-jasa kalian yang telah banyak memberikan keterangan berharga padaku."

Balungpati dan Welut Putih segera memberi hormat.

"Nah, mulai sekarang, aku serahkan kepemimpinan

prajurit pada paman berdua." kata Rakapati.

"Hamba laksanakan, Gusti." sahut Balungpati dan Welut Putih berbarengan.

"Atur penjagaan, dan sapu bersih setiap prajurit Limbangan yang ditemui."

Balungpati dan Welut Putih kembali memberikan sembah. Kemudian mereka beringsut pergi dari ruangan besar itu. Rakapati memandangi empat orang berpakaian serba hitam yang masih duduk bersimpuh di lantai. Mereka segera berdiri dan mengambil tempat duduk di kursi yang berjajar rapi di depan Rakapati duduk.

"Aku minta kalian semua masih tetap tinggal di sini untuk beberapa saat. Aku khawatir Panglima Lohgender dan Arya Duta menyerang ke sini. Mereka harus mati, juga semua prajurit Limbangan harus mati." kata Rakapati.

"Jangan khawatir, tanpa prajurit pun aku sanggup menghabiskan mereka," kata Naga Hitam, salah satu dari Iblis Kembar Teluk Naga.

"Aku percaya, kalian adalah tokoh-tokoh sakti pilih tanding. Tapi jangan anggap remeh Panglima Lohgender. Dia juga sukar dicari tandingannya."

"Serahkan dia padaku!" Perempuan Iblis Peminum Darah menepuk dada sambil terkekeh.

Rakapati tersenyum senang. Kemudian dia bangkit berdiri, dan meninggalkan ruangan itu. Empat orang tokoh hitam rimba persilatan itu segera angkat kaki.

Mereka membuka baju hitam yang dikenakan, dan membuangnya begitu saja. Mereka memang lebih senang mengenakan pakaian yang sudah menjadi ciri khas mereka sendiri-sendiri.

Panglima Lohgender yang sudah bergabung dengan Arya Duta, tiba di perbatasan Kadipaten Karang Asem dengan Hutan Tarik. Hampir enam ratus orang prajurit mengikuti dari belakang. Mereka terus bergerak langsung menuju

kediaman Adipati Prahasta. Panglima Lohgender merasakan suatu keanehan. Sepanjang jalan yang dilalui tampak sepi. Tak seorang penduduk pun dijumpai. Semua rumah tertutup rapat Arya Duta juga merasakan hal yang sama.

Arya Duta mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Dia melompat dari punggung kudanya diikuti para prajurit yang berada di belakangnya. Keadaan ganjil ini membuat Arya Duta dan Panglima Lohgender bersikap lebih waspada. Panglima Lohgender memerintahkan sepuluh prajurit untuk memeriksa keadaan. Namun baru saja mereka melangkah beberapa depa, puluhan anak panah meluncur dengan cepat ke arah mereka, hingga tak ayal lagi tubuh-tubuh mereka roboh satu per satu dengan jeritan tertahan.

"Setan!" geram Arya Duta melihat sepuluh orang prajuritnya langsung tewas tertembus anak panah.

Seketika itu juga dari balik pepohonan dan rumah-rumah penduduk serta gerumbul semak belukar, bermunculan orang-orang berpakaian serba hitam. Mereka berlompatan dan berlarian menyerang.

"Serang...!" teriak Arya Duta keras.

Pertempuran tak dapat dihindari. Para prajurit Kerajaan Limbangan bertempur bagai singa lapar dan terluka. Setiap tebasan pedang atau hunjaman tombak, selalu meminta nyawa. Pekik peperangan dan jerit kematian berbaur jadi satu. Tubuh-tubuh bersimbah darah bergelimpangan tak tentu arah. Dekat perbatasan Kadipaten Karang Asem berubah jadi ajang pertempuran. Denting senjata dan desingan anak panah hiruk pikuk membelah udara. Tak terhitung lagi, berapa korban yang jatuh di kedua belah pihak.

"Welut Putih!" Arya Duta tersentak melihat Welut Putih datang dan langsung menyerang para prajurit Kerajaan Limbangan.

Arya Duta melentingkan tubuhnya ke arah Welut Putih. Pedangnya langsung berkelebat dengan cepat Welut Putih terperangah sejenak, langsung dia melompat menghindari tebasan pedang Arya Duta. Mereka berhadapan saling

tatap dengan sinar mata merah membara.

"Pengkianat!" geram Arya Duta.

"Hhh! Kau lupa, Arya Duta. Aku putra Karang Asem," balas Welut Putih mendesis.

"Seharusnya sejak semula aku mencurigaimu, Welut Putih."

"Terlambat, karena sebentar lagi kau akan mampus! Juga seluruh prajuritmu!"

"Setan! Kubunuh kau, pengkianat!" geram Arya Duta.

Arya Duta langsung menerjang dengan garang.

Pedangnya berkelebatan cepat mengurung tubuh Welut Putih. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, keduanya telah mengerahkan puluhan jurus andalannya. Saat memasuki jurus ketiga puluh, tampak Welut Putih kelihatan mulai terdesak. Welut Putih memang bukan tandingan Arya Duta. Dia bisa berbangga di Kadipaten Karang Asem, tapi tingkat kepandaianya masih berada di bawah anak angkat Panglima Kerajaan Limbangan itu.

"Mampus kau..!" bentak Arya Duta tiba-tiba.

Seketika kakinya melayang mengarah ke dada Welut Putih yang sedikit lowong. Welut Putih menangkis dengan mengibaskan senjatanya, namun rupanya tendangan itu hanyalah tipuan belaka, karena Arya Duta segera menarik kakinya dibarengi dengan kibasan pedang ke arah leher.

Crash!

"Aaakh...!" Welut Putih mengerang panjang.

Darah langsung muncrat dari leher yang terbabat menganga lebar, lalu tubuh itu tersuruk jatuh ke tanah. Sebentar menggelepar, kemudian diam tak bergerak lagi. Welut Putih mati mengenaskan oleh tebasan pedang orang yang pernah menghormatinya dengan panggilan paman.

"Manusia busuk, aku lawanmu!"

Terdengar bentakan keras disertai pengerahan tenaga dalam. Arya Duta langsung menoleh dan melompat ke luar dari arena pertarungannya dengan Welut Putih tadi. Mudah-mudahan menyembur begitu melihat seorang laki-laki tua berjubah-hitam. Tubuhnya kurus kering, tinggi bagai galah

bambu. Dialah si Setan Cakar Racun.

"He... he... he ... seharusnya aku serahkan pada Iblis Wajah Seribu dia pasti senang padamu." Setan Cakar Racun terkekeh melihat ketampanan wajah Arya Duta.

"Phuih! Jangan banyak bacot kau iblis! Majulah, kalau kau mau merasakan pedangku!" dengus Arya Duta.

Satu bayangan kuning tiba-tiba saja meluncur, dan mendadak sudah berdiri di samping Setan Cakar Racun seorang perempuan cantik mengenakan baju kuning dengan bunga terselip di telinganya. Baju yang ketat, membentuk tubuh ramping indah, membuat mata Arya Duta tak sempat berkedip memandangnya.

"Ah, baru ternat di hatiku, kau sudah datang." sambut Setan Cakar Racun menyeringai melihat Klenting Kuning atau Iblis Wajah Seribu sudah berdiri di sampingnya.

"Terima kasih, kau tahu benar seleraku," sahut Klenting Kuning tersenyum manis.

Klenting Kuning menatap Arya Duta tak berkedip. Wajah tampan itu membuat seleranya bangkit penuh gejolak. Beberapa kali Klenting Kuning menelan ludahnya sendiri. Dia memang selalu bergairah jika melihat pemuda tampan, apalagi yang memiliki tingkal kepandaian tinggi, gairahnya langsung bangkit seketika.

"Aku tinggal dulu, Manis. Bersenang-senanglah kalian." kata Setan Cakar Racun langsung mencelat pergi. Suara terkekeh terdengar dari mulutnya yang tipis kecil.

"Hm..., siapa namamu, bocah bagus?" tanya Klenting Kuning lembut sambil mengulas senyum menggoda.

"Jangan coba-coba merayuku, perempuan iblis!" dengus Arya Duta. "Aku tidak peduli dengan kecantikan wajahmu, siapa saja yang berada di belakang Rakapati, harus mampus di ujung pedangku!"

"Ha... ha... ha..., " Klenting Kuning tertawa renyah. "Aku suka pemuda tampan sepertimu "

"Phuih!"

Arya Duta langsung berteriak nyaring melengking. Tubuhnya melenting tinggi ke udara, lalu dengan cepat

menukik sambil mengibaskan pedangnya beberapa kali. Klenting Kuning hanya memekik manja, dia memiringkan tubuhnya sedikit hingga pedang Arya Duta hanya menyambar angin.

Klenting Kuning masih menyinggungkan senyuman manis menggoda. Gerakan tubuhnya amat gemulai. Dia seolah menganggap remeh lawannya. Meskipun begitu, belum sedikitpun ujung pedang Arya Duta menyentuh ujung rambutnya. Setiap kali pedang Arya Duta berkelebat cepat. Klenting Kuning hanya berkelit sedikit dengan gerakan lemah gemulai. Tanpa terasa, pertarungan sudah berlangsung lebih dari sepuluh jurus.

"Hiyaaa...!" tiba-tiba Arya Duta berteriak nyaring. Sambil melompat, dia mengibaskan pedangnya dengan cepat. Klenting Kuning memekik manja, dia segera mundur, dan kibasan pedang Arya Duta kembali menemui tempat kosong. Pada saat tubuh pemuda itu masih berada di atas, seketika tangan Klenting Kuning mendorong ke arah tubuh pemuda itu. Seberkas sinar kehijauan meluncur deras.

"Akh!" Arya Duta memekik tertahan.

Tanpa dapat dicegah lagi. Jarum hijau yang dilepaskan Klenting Kuning menembus dadanya. Arya Duta langsung jatuh roboh tak berkutik. Tubuhnya serasa lemas tak ber tenaga. Klenting Kuning semakin lebar senyumnya. Dia melangkah menghampiri tubuh pemuda itu. Hanya dengan sekali angkat saja, tubuh Arya Duta sudah berada di dalam kempitannya.

"Kita akan bersenang-senang dulu, bocah bagus," kata Klenting Kuning seraya mencelat kabur.

"Arya Duta...!" seru Panglima Lohgender.

Panglima Kerajaan Limbangan itu segera melompat hendak menyerang, namun beberapa orang berpakaian serba hitam sudah lebih dulu menghadangnya. Terpaksa Panglima Lohgender harus melayani para penyerangnya. Perhatiannya pada Arya Duta jadi terganggu.

Saat itu Rangga dan Pandan Wangi sudah tiba di Kadipaten Karang Asem. Mereka terkejut melihat pertempuran sudah berjalan sengit. Tampak Panglima Lohgender bertarung bagai banteng teriuka sambil berteriak-teriak memberi semangat pada para prajuritnya. Rangga menahan tangan Pandan Wangi yang mau terjun ke kancah pertempuran.

"Ingat, Pandan. Jangan campuri urusan mereka. Kita baru terjun kalau ada tokoh rimba persilatan ikut campur," kata Rangga.

Belum juga Pandan Wangi membuka mulut, matanya langsung menangkap dua orang laki-laki kembar berkelebatan cepat menghajar para prajurit Kerajaan Limbangan. Tanpa menunggu lagi, gadis itu segera mengibaskan cekalan tangan Rangga. Bagai anak panah lepas dari busurnya, Pandan Wangi langsung melentingkan tubuhnya ke arah dua orang kembar itu.

Kedatangan Pandan Wangi membuat Iblis Kembar Teluk Naga terkejut. Apalagi gadis itu langsung menyerangnya. Pandan Wangi sengaja membawa mereka ke luar dari arena pertempuran. Mereka bertarung di luar dari para prajurit yang saling baku hantam. Pandan Wangi bertempur dengan menggunakan kipas baja saktinya.

Beberapa kali si Kipas Maut itu mematahkan serangan-serangan Iblis Kembar Teluk Naga, sehingga membuat tokoh kembar itu kerepotan menghadapinya. Tapi pada jurus-jurus selanjutnya, kelihatan sekali kalau keadaan berbalik. Pandan Wangi kini jadi kewalahan, dan selalu terdesak. Kerjasama tokoh kembar itu sangat rapi dan saling susul serangannya.

"Pandan, gunakan Pedang Naga Geni!" teriak Rangga.

Rangga yang sejak tadi memperhatikan jalannya pertarungan, bisa mengetahui kalau Pandan Wangi sudah sangat terdesak sekali. Tapi dia tidak mau ikut campur membela gadis itu. Rangga berpegang teguh pada prinsipnya sebagai seorang pendekar.

Sret!

Iblis Kembar Teluk Naga langsung melompat mundur begitu melihat pamor pedang Naga Geni. Udara di sekitar gadis itu mendadak jadi terasa panas.

Pandan Wangi bagaikan sosok malaikat pencabut nyawa dengan pedang Naga Geni di tangannya.

Mendadak, Pandan Wangi merasakan sesuatu yang aneh menjalari tubuhnya. Gadis itu merasakan tubuhnya jadi ringan bagaikan kapas. Dan nafsu untuk membunuh mengalir deras masuk ke dalam tubuhnya tanpa terkendali. Pamor pedang Naga Geni mulai merasuki tubuh dan jiwa gadis itu. Mendadak saja, Pandan Wangi berteriak nyaring, dan tubuhnya melenting tinggi ke udara. Pedang yang memancarkan sinar merah menyala bagai api itu berputar-putar cepat meluruk ke arah Iblis Kembar Teluk Naga.

Iblis Kembar Teluk Naga berlompatan begitu merasakan hawa panas menyambar tubuhnya. Mereka sampai terperangah merasakan kedahsyatan pedang itu. Namun Pandan Wangi tidak lagi memberi kesempatan lagi. Serangan pertama gagal, langsung disusul dengan serangan berikutnya yang tidak kalah cepatnya.

"Awat, Adi Naga Putih...!" teriak Naga Hitam tiba-tiba.

Saat itu Pedang Naga Geni sudah berkelebat cepat membabat ke arah dada Naga Putih. Begitu cepatnya tebasan pedang itu, sehingga membuat Naga Putih tak bisa berbuat apa-apa lagi, dan....

"Aaah...!" Naga Putih memekik keras.

Darah langsung muncrat ke luar dari dada yang terbelah hangus terbabat pedang Naga Geni di tangan Pandan Wangi. Belum lagi tubuh Naga Putih ambruk ke tanah. Pandan Wangi sudah kembali melenting ke arah Naga Hitam. Tentu saja satu dari Iblis Kembar Teluk Naga itu terperanjat bukan main.

"Hih!" Naga Hitam mengangkat senjatanya.

Tring!

Dua senjata beradu keras memercikkan bunga api. Naga Hitam tersentak kaget, karena senjatanya buntung

jadi dua bagian. Belum lagi hilang rasa kagetnya, tahu-tahu dia sudah terlempar tinggi ke udara. Kaki Pandan Wangi melayang di udara, secepat kilat Pandan Wangi mencelat mengejar.

"Hiya, hiyaaa...!"

"Aaakh...!" Naga Hitam menjerit melengking.

Dua tebasan beruntun memotong tubuh Naga Hitam jadi tiga bagian. Tubuh yang terpotong-potong itu meluruk jatuh ke tanah. Pandan Wangi kembali meluruk turun, dan langsung menghajar orang-orang yang berpakaian hitam. Kegemparan langsung pecah, karena Pandan Wangi bagaikan malaikat pembantai yang sulit dibendung.

"Celaka!" desis Rangga yang selalu memperhatikan gadis itu.

Tanpa membuang-buang waktu lagi. Pendekar Rajawali Sakti itu langsung melompat menghampiri Pandan Wangi.

"Pandan! Cepat lepaskan pedang itu!" seru Rangga sambil berlompatan menghindari tebasan pedang Pandan Wangi.

"Tidak bisa, Kakang. Pedang ini bergerak sendiri mengendalikan diriku!" sahut Pandan Wangi sedikit terengah.

"Kalian semua menyingkir!" teriak Rangga menyuruh orang-orang yang ada di sekitar Pandan Wangi menyingkir.

Pandan Wangi benar-benar tidak bisa mengendalikan pedang Naga Geni. Dia kini malah menyerang Rangga yang berusaha membawanya menjauh dari arena pertempuran. Pada saat itu, dua sosok tubuh melayang menghampiri. Mereka adalah Perempuan Iblis Peminum Darah dan Setan Cakar Racun. Melihat Pandan Wangi tidak terkendalikan oleh pedangnya sendiri, kedua tokoh hitam itu memanfaatkannya.

"Setan alas! Kalian mau mampus, heh!" bentak Rangga geram.

"He... he... he..., Setan Cakar Racun, kau hadapi yang betina. Biar aku yang melayani bocah bagus ini." kata Perempuan Iblis Peminum Darah.

"Tapi ingat, kau jangan membunuhnya. Serahkan dia pada Iblis Wajah Seribu sebagai hadiah," sahut Setan Cakar Racun.

"Phuih! Aku juga senang padanya, biar dia nanti bekas-ku!"

"Terserah kaulah!"

Setan Cakar Racun segera merangsek Pandan Wangi. Sementara Perempuan Iblis Peminum Darah, langsung menggempur Rangga. Hal ini membuat Pendekar Rajawali Sakti itu jadi muak. Sementara dia juga mengkhawatirkan keadaan Pandan Wangi yang tidak bisa lagi mengendalikan dirinya akibat pengaruh pedang Naga Geni.

Rasa geram yang sudah melanda Rangga, membuat Pendekar Rajawali Sakti itu tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Dia langsung mencabut pedang Rajawali Sakti dari warangkanya. Seketika itu juga cahaya biru berkilau menyemburat terang dari pedang itu. Perempuan Iblis Peminum Darah terkesiap melihat pamor pedang itu.

"Mampus kau iblis, hiyaaa...!" teriak Rangga nyaring.

Secepat kilat Rangga mengayunkan pedangnya ke arah tubuh lawannya. Perempuan Iblis yang sempat terperangah, langsung melentingkan tubuhnya menghindari, tapi serangan Rangga yang begitu cepat, masih bisa melukai kaki wanita itu.

"Akh!" Perempuan Iblis Peminum Darah memekik ter-tahan.

Belum juga dia sempat menginjakkan kakinya ke tanah, Rangga sudah mengibaskan pedangnya kembali. Kali ini jeritan melengking terdengar dari mulut si Perempuan Iblis Peminum Darah. Rangga langsung menolehkan kepalanya ke arah Pandan Wangi.

"Hiya...!"

Pendekar Rajawali Sakti itu melompat cepat bagai kilat seraya mengibaskan pedangnya. Setan Cakar Racun yang tengah kerepotan membendung serangan Pandan Wangi, tidak sempat lagi menghindari terjangan Rangga. Dia mengerit keras begitu merasakan lehernya terbabat pedang.

"Ayo, Pandan. Cepat ikuti aku!" seru Rangga.

Rangga sengaja mengadukan pedangnya dengan pedang Naga Geni di tangan Pandan Wangi. Seketika itu juga, Pandan Wangi mengalihkan perhatiannya pada Rangga yang sudah mencelat pergi ke arah Hutan Tarik. Pandan Wangi yang sudah tidak bisa mengendalikan pengaruh Pedang Naga Geni, langsung saja melompat mengejar Pendekar Rajawali Sakti. Dua tubuh langsung berkejaran menuju ke Hutan Tarik. Sementara pertarungan antara para prajurit Kerajaan Limbangan yang dipimpin langsung oleh Panglima Lohgender, terus berlangsung sengit. Tapi kini sudah kelihatan kalau para pengikut Rakapati mulai terdesak.

"Panglima, cepat cari Rakapati di dalam!" terdengar suara Rangga menggema, padahal orangnya sudah tidak ada lagi.

Panglima Lohgender tidak terkejut lagi. Dia paham kalau seorang pendekar digdaya, pasti mampu mengirimkan suara tanpa ujud. Segera saja dia melompat ke luar dari kancah pertempuran. Sejenak dia bisa melupakan Arya Duta yang dibawa Iblis Wajah Seribu.

Rakapati bergegas ke dalam istana kadipaten. Dia langsung menuju ke kamar pribadi adipati. Di sana Adipati Prahasta masih duduk terikat dengan wajah tenang dan bibir menyunggingkan senyuman. Senyumnya semakin lebar begitu melihat Rakapati masuk menghampiri.

"Sebaiknya kau urungkan saja niatmu, Rakapati. Tanpa mengadakan pertumpahan darah pun aku akan menyerahkan Kadipaten Karang Asem ini padamu," kata Adipati Prahasta.

"Diam kau!" bentak Prahasta gusar.

"Percuma saja kau melawan, prajurit Limbangan bukanlah tandinganmu. Lebih-lebih Panglima Lohgender. Kau akan menyesal seumur hidup," Adipati Prahasta yang teramat menyintai anak tirinya ini berusaha menyadar-kannya.

Rakapati menjulurkan kepalanya mendekati wajah Adipati Prahasta. Mukanya merah padam dengan bola mata merah menyala. Perlahan-lahan dia mengeluarkan kelewang dari balik bajunya. Adipati Prahasta tetap tersenyum melihat senjata berkilat di tangan anak tirinya.

"Bunuhlah aku, Rakapati. Kalau itu membuatmu jadi puas," tenang sekali Adipati Prahasta berkata.

"Kau memang harus mari, Prahasta. Harus...!" desis Rakapati tegang.

"Hidupku pun tidak ada gunanya. Bertahun-tahun aku menginginkan seorang anak. Kini meskipun hanya seorang anak tiri yang kudapat, aku tidak merasa menyesal. Aku memang tidak mungkin lagi mempunyai keturunan. Ayo, bunuhlah aku. Aku puas karena anak yang kudidik dan kubesarkan, memiliki semangat dan cita-cita pada tanah kelahirannya. Aku bangga memilikimu, Rakapati," kata Adipati Prahasta dengan mata berkaca-kaca. Namun nada suaranya tetap tenang mencerminkan kebanggaan.

Rakapati jadi terdiam terpaku mendengar kata-kata Adipati Prahasta yang begitu menyentuh sampai ke lubuk hatinya yang paling dalam. Secara jujur, hati kecilnya mengakui kalau selama ini dia benar-benar merasakan kasih sayang penuh dari ayah tirinya ini. Tak pernah sedikitpun Adipati Prahasta memperlakukannya sebagai anak tiri yang tanpa hak di Kadipaten Karang Asem.

Tiga kali Adipati Prahasta menikah, tapi tak seorangpun dari istrinya yang mampu melahirkan keturunan. Dan begitu dia menikahi Puspa Lukita yang sudah memiliki seorang anak laki-laki, seluruh cinta dan kasih sayangnya dia tumpahkan pada anak tirinya. Meskipun seharusnya Puspa Lukita dan Rakapati menjadi tawanan perang pada masa runtuhnya Kerajaan Karang Asem. Dan dengan restu Raja Limbangan, dia menikahi Puspa Lukita. Kini anak yang dia didik dan dia asuh sejak berumur empat tahun, menempelkan kelewang di lehernya. Namun Adipati Prahasta tidak sedikitpun merasa menyesal atau murka dengan sikap Rakapati. Dalam hatinya justru dia merasa bangga karena Rakapati ingin mengembalikan Karang Asem pada masa jayanya. Adipati Prahasta sendiri sebenarnya tidak setuju ketika harus menggempur Kerajaan Karang Asem ketika itu.

"Rakapati, di mana ibumu?" tanya Adipati Prahasta.

"Untuk apa kau tanyakan ibuku?" dengus Rakapati masih bersikap bermusuhan, namun nada suaranya sudah sedikit melunak.

"Sebaiknya kau bawa ibumu ke Kadipaten Sedana. Kau tidak akan berhasil dengan hanya kekuatanmu yang ada sekarang. Prajurit-prajurit Limbangan terlalu kuat bagimu. Susunlah kekuatan yang lebih besar lagi di Kadipaten Sedana jika kau masih tetap ingin mengembalikan kejayaan Karang Asem. Aku yakin, pamanmu mau membantu perjuanganmu, Rakapati," kata Adipati Prahasta.

Rakapati menjauhkan kelewangnya dari leher Adipati Prahasta. Kepalanya menoleh demi mendengar langkah-

langkah kaki memasuki kamar ini. Tampak seorang wanita setengah baya namun masih kelihatan cantik, melangkah menghampiri.

"Ibu...," Rakapati melangkah mundur dua tindak.

"Saran ayahmu benar, anakku. Pergilah ke Kadipaten Sedana. Temui pamanmu Winicitra. Berikan ini padanya," kata Puspa Lukita sambil menyerahkan kalung hitam bercincin emas.

"Ibu...," suara Rakapati seperti tersedak di tenggorokan.

"Pergilah, anakku. Tinggallah di Bukit Kapur bersama Eyang Wanakara. Beliau seorang pertapa sakti. Ibu yakin beliau mau menerimamu karena kau anak tunggal dari Sirandana. Paman Winicitra akan mengantarkanmu ke sana. Tunjukkan kalung ini pada Eyang Wanakara. Beliau pasti sudah tahu melihat kalung ini."

Rakapati tidak mampu berkata-kata lagi. Dia menerima saja pemberian ibunya, dan menyimpannya dibalik lipatan sabuk. Rakapati memandang Adipati Prahasta yang tersenyum dan menganggukkan kepala padanya. Kebekuan dan ketegaran hati Ratapati seketika itu juga mencair luluh tersiram kelembutan dan kasih sayang. Terbetik rasa sesal di hatinya karena telah berlaku tidak terpuji pada laki-laki yang begitu mencintai dirinya.

"Balungpati, aku serahkan anakku padamu. Jaga keselamatannya," kata Puspa Lukita.

Balungpati membungkuk hormat. Tanpa diperintah lagi, dia segera melepaskan ikatan di tubuh Adipati Prahasta. Balungpati langsung memeluk kaki laki-laki tua gemuk itu. Dia benar-benar menyesal telah mengkhianati orang yang sungguh bijaksana dan patut dijadikan teladan. Adipati Prahasta memegang pundak Balungpati dan membawanya berdiri.

"Tidak perlu kau bersikap begitu, Balungpati. Aku serahkan keselamatan Rakapati padamu." kata Adipati Prahasta lembut.

"Maafkan hamba, Gusti," ucap Balungpati tersedak.

Adipati Prahasta menepuk-nepuk pundak kepala

pasukan itu. Sementara Rakapati bersujud di kaki ibunya, dan mencium punggung tangan wanita setengah baya itu. Sejenak dia memandang pada Adipati Prahasta setelah bangkit berdiri. Sesaat kemudian, kedua laki-laki yang semula bermusuhan itu, saling berpelukan erat. Agak lama juga mereka saling berpelukan, kemudian berpandangan tanpa berkata-kata lagi.

"Kelak kau akan mengembalikan kejayaan Kerajaan Karang Asem, anakku," bisik Adipati Prahasta.

"Ayah...," Rakapati tak mampu lagi berkata-kata.

"Cepatlah pergi. Panglima Lohgender menuju ke sini!" seru Adipati Prahasta agak ditahan suaranya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Rakapati dan Balungpati langsung melompat ke luar dari jendela. Dalam sekejap saja tubuh mereka lenyap di balik tembok kadipaten yang tinggi dan tebal. Saat itu Panglima Lohgender bersama beberapa orang prajurit sudah memasuki kamar itu.

"Kakang tidak apa-apa?" tanya Panglima Lohgender sedikit cemas.

"Tidak," sahut Adipati Prahasta tersenyum.

"Kakang Prahasta, sebaiknya hentikan pertempuran. Korban sudah terlalu banyak yang jatuh," kata Puspa Lukita.

Adipati Prahasta tersenyum, kemudian mengangguk. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia langsung melangkah ke luar kamar itu dan memerintahkan kepada prajurit-prajurit yang sedang bertempur untuk menghentikan pertempuran.

Setelah dilihatnya pertempuran mereda, Adipati Prahasta pun segera berkata.

"Hai, para prajurit kebanggaanku, marilah kita bersatu kembali membangun Kadipaten Karang Asem ini seperti semula. Janganlah kita terpecah belah hanya karena adanya beda pendapat di antara kita!"

"Setujuuu ..." para prajurit berteriak serentak, menyatakan kegembiraannya melihat pemimpin mereka telah siap membangun kembali kadipaten yang tadinya terpecah belah ini.

Para prajurit yang tadinya memihak Rakapati, segera berbalik kembali memihak Adipati Prahasta. Apalagi ketika mereka melihat pemimpin mereka tidak kelihatan lagi batang hidungnya.

Kadipaten Karang Asem sudah tenang kembali dengan munculnya Adipati Prahasta bersama Puspa Lukita. Panglima Lohgender juga tidak bertanya-tanya lagi setelah mendapat penjelasan kalau Rakapati sudah melarikan diri. Tapi Adipati Prahasta dan Puspa Lukita tidak mau mengatakan ke mana Rakapati pergi. Tapi sebenarnya yang menjadi beban pikiran Panglima Lohgender, bukanlah kepergian Rakapati, tapi hilangnya Arya Duta yang dibawa kabur oleh Iblis Wajah Seribu dalam keadaan pingsan.

Ke mana Iblis Wajah Seribu atau Klenting Kuning membawa Arya Duta?

Di sebuah pondok kecil dekat tepi Hutan Tarik, tampak Klenting Kuning berdiri memandangi Arya Duta yang lemas tak berdaya karena jalan darahnya tertotok Iblis Wajah Seribu itu. Hanya matanya saja yang mendelik penuh amarah melihat wanita cantik itu tersenyum-senyum.

Klenting Kuning menghampiri dipan kayu di mana Arya Duta terbaring lemas tanpa daya, kemudian dia duduk di tepi dipan itu. Tangannya lembut membelai-belai leher dan dada pemuda itu. Gerakan lembut jari-jemari tangan Klenting Kuning itu, rupanya membuka totokan pada leher, sehingga Arya Duta bisa menggerak-gerakkan kepalanya.

"Perempuan jalang! Apa yang akan kau lakukan?" sentak Arya Duta ketika jari-jari tangan Klenting Kuning membuka bajunya.

"Diamlah, bocah bagus. Kau akan merasakan nikmatnya sorga," desah Klenting Kuning tak dapat lagi menahan gejolak di dadanya.

"Ikh...!" Arya Duta memalingkan mukanya ke samping begitu Klenting Kuning mulai menciumi leher dan wajahnya.

Iblis Wajah Seribu itu semakin bernapsu. Napasnya mulai memburu, mendengus-dengus hangat di seputar

leher dan wajah Arya Duta. Pemuda itu tidak menyadari kalau Klenting Kuning menyebarkan ajiannya yang sangat ampuh untuk menaklukkan laki-laki. Perlahan-lahan, aji 'Pelebur Jiwa' meresap ke dalam tubuh dan mengacaukan syaraf-syaraf Arya Duta.

"Oh....," Arya Duta mulai mendesah.

Sekuat tenaga dia berusaha untuk melawan gejala yang semakin membara di dadanya. Arya Duta menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kelopak mata terpejam rapat. Rasanya sia-sia saja dia melawan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Perasaan itu semakin membelenggu tak terkendalikan lagi.

Arya Duta merasakan kepalanya jadi pening, dan matanya yang mulai terbuka, berkunang-kunang. Dadanya semakin berdebar kencang, bergemuruh bagai ombak di lautan. Sedikit demi sedikit, kesadaran Arya Duta mulai menghilang, hingga akhirnya dia lupa sama sekali. Pada saat itulah Klenting Kuning melepaskan totokan di tubuh pemuda itu.

Arya Duta bukannya memberontak, tapi kini dia malah membalas semua kehangatan yang diberikan Klenting Kuning. Bau harum yang menyebar dari tubuh wanita itu, semakin membuat Arya Duta mabuk.

"Aaah...." Klenting Kuning mendesah lirih.

Klenting Kuning tersenyum penuh kepuasan. Tangannya bergerak cepat merapikan pakaiannya, lalu tangannya sudah menggenggam sebilah pisau kecil berwarna hijau. Wanita itu masih tersenyum menatap Arya Duta yang tergolek lemah tanpa daya. Seluruh tubuhnya bersimbah keringat. Kedua matanya membeliak lebar melihat Klenting Kuning menggenggam pisau.

"Sayang, aku harus membunuhmu. Aku tidak mau mati di tangan laki-laki yang telah memuaskan diriku." gumam Klenting Kuning pelan.

Mata Arya Duta semakin membeliak lebar tanpa mampu mengeluarkan suara, meskipun mulutnya terbuka lebar.

"Pergilah dengan tenang ke neraka, hi... hi... hi...!" Arya Duta berusaha menjerit sekuat-kuatnya ketika pisau hijau itu menghunjam dadanya dengan dalam. Tak ada suara yang ke luar dari mulut pemuda itu. Dia juga tidak mengejang, hanya raut mukanya saja yang menegang kaku. Darah muncrat ke luar dari dada yang berlubang tertembus pisau

"Ha... ha... ha...!" Klenting Kuning tertawa renyah.

Arya Duta langsung tewas tanpa mampu melakukan perlawanan sedikitpun. Klenting Kuning menarik pisaunya dari tubuh pemuda malang itu, dan menyelipkannya ke balik bajunya. Tawanya kembali terdengar renyah dan lepas.

"Tak ada seorang pun yang mampu menghadapi Klenting Kuning!" katanya pongah.

"Kecuali aku!"

Tawa Klenting Kuning langsung berhenti seketika begitu terdengar suara jawaban keras menggema. Suara itu seolah terdengar dari segala penjuru. Si Iblis Wajah Seribu itu langsung melentingkan tubuhnya ke luar dari pondok. Dua kali dia bersalto di udara sebelum mendarat ringan di atas atap.

"Setan! Siapa kau!" bentak Klenting Kuning

"Aku!"

Klenting Kuning terperanjat ketika dia menoleh. Tampak Pendekar Rajawali Sakti berdiri tenang di atas atap itu juga. Klenting Kuning semakin terperanjat, karena Pandan Wangi juga berada di tempat ini. Gadis itu menunggu di bawah.

"Kau terkejut, Klenting Kuning?"

"Huh! Mau apa kau ke sini?" dengus Klenting Kuning tidak menghiraukan pertanyaan Rangga, atau Pendekar Rajawali Sakti.

Klenting Kuning memang terkejut, tapi dia juga gembira melihat Pendekar Rajawali Sakti. Sejak dia gagal me-

nundukkan pemuda itu, rasa penasarannya semakin menjadi. Dia belum puas kalau belum bisa menundukkan pendekar tampan itu. (Baca Serial Pendekar Rajawali Sakti dalam kisah, Pertarungan di Bukit Setan).

"Kau bisa menjawab sendiri pertanyaanmu, Klenting Kuning."

"Kakang Rangga, Arya Duta tewas!" teriak Pandan Wangi dari bawah.

"Iblis!" geram Rangga.

"Ha... ha... ha...!" Klenting Kuning tertawa pongah. Dia langsung melompat turun dan tanpa banyak bicara lagi menyerang Pandan Wangi.

Mendapat serangan mendadak, Pandan Wangi sedikit kerepotan juga. Tapi dia segera menjatuhkan diri, dan langsung melentingkan tubuhnya menjauh. Klenting Kuning tidak memberikan kesempatan pada gadis itu. Dia segera melancarkan serangan-serangan berikutnya yang lebih dahsyat lagi.

Rangga yang menyaksikan pertarungan itu, segera melompat turun. Dia berdiri tegak menyaksikan pertarungan dua wanita cantik itu. Dalam beberapa jurus, pertarungan masih berjalan seimbang. Tapi pada jurus ke lima betas, tampak kalau Pandan Wangi mulai terdesak. Beberapa kali pukulan dan tendangan Klenting Kuning mendarat telak di tubuh si Kipas Maut itu.

"Gunakan Pedang Naga Geni, Pandan!" seru Rangga keras.

"Tidak!" sahut Pandan Wangi segera mencabut senjata kebanggaannya berupa kipas baja putih.

Pandan Wangi tidak mau lagi menggunakan pedang Naga Geni. Dia hampir mati dengan pedang berpengaruh liar itu. Kalau saja Rangga tidak membantunya dengan pedang Rajawali Sakti, entah apa yang akan terjadi pada diri gadis itu.

"Bagus! Dengan senjata, kau akan lebih cepat kukirim ke neraka!" dengus Klenting Kuning.

"Mampus kau, iblis! Hiya...!"

Pandan Wangi segera menyerang Iblis Wajah Seribu itu dengan senjata kipas di tangan. Klenting Kuning masih melayaninya dengan tangan kosong. Walaupun Pandan Wangi sudah menggunakan senjata kebanggaannya, tapi setelah melewati sepuluh jurus lagi, gadis itu masih juga terdesak hebat.

Rangga yang menyaksikan pertarungan itu, jadi cemas juga. Klenting Kuning memang bukan tandingan Pandan Wangi, meskipun gadis itu sudah hampir menguasai aji 'Naga Sewu', tapi masih belum sempurna. Dan nampaknya Klenting Kuning masih terlalu tangguh bagi Pandan Wangi yang mengeluarkan aji 'Naga Sewu'. Keadaan Pandan Wangi semakin memprihatinkan. Dia jadi bulanan bulanan Klenting Kuning pada jurus-jurus terakhir.

"Pandan, mundur..." seru Rangga langsung melompat ke tengah-tengah pertempuran.

Pandan Wangi menyeka darah yang memenuhi mulutnya. Matanya tajam menatap Klenting Kuning. Bagaimanapun juga, dia harus mengakui tidak akan mampu menandingi Iblis Wajah Seribu itu dalam lima jurus lagi. Pandan Wangi segera melangkah mundur beberapa tindak.

"Aku suka bertempur denganmu, Rangga. Tapi aku lebih suka berkasih mesra denganmu," kata Klenting Kuning.

"Biar kubunuh perempuan liar itu, Kakang!" sentak Pandan Wangi geram.

"Ah, rupanya kau juga menyukai Rangga. Boleh, aku senang punya saingan." sambut Klenting Kuning mengerling genit pada Rangga.

"Bedebah!" merah padam muka Pandan Wangi.

Dengan kasar dia menyentak tangan Rangga yang berusaha mencegahnya. Tanpa buang waktu lagi, Pandan Wangi langsung menenang si Iblis Wajah Seribu itu. Amarah yang meluap-luap membuat gadis itu nekad. Dia langsung mencabut Pedang Naga Geni, meskipun tahu bahayanya bagi lawan maupun yang menggunakannya.

"Eh!" Klenting Kuning terkesiap kaget melihat pamor pedang yang mengeluarkan cahaya merah menyala itu.

Kekagetan Klenting Kuning tidaklah lama, karena dia harus segera berlompotan menghindari serangan Pandan Wangi. Setiap kibasannya selalu mengandung hawa panas yang luar biasa. Klenting Kuning jadi hati-hati menghadapi Pandan Wangi yang menggunakan pedang Naga Geni.

Dua puluh jurus segera berlalu dengan cepat, tampaknya Pandan Wangi sudah tidak bisa lagi menguasai pedang itu. Gerakan-gerakannya tak terkendali, mukanya merah dan kedua bola matanya menyala-nyala menimbulkan napsu membunuh. Sementara Klenting Kuning semakin kerepotan menghadapi serangan Pandan Wangi yang aneh dan tak terkendali, dia kelihatan terdesak sekali. Napasnya tersengal-sengal karena udara di sekitarnya semakin menipis.

"Hiyaaa..!" tiba-tiba Pandan Wangi berteriak nyaring.

Secepat kilat Klenting Kuning melentingkan tubuhnya ke udara. Dan pada saat itu juga, pedang Naga Geni berkelebat cepat menebas tubuh yang sedang bersalto di udara itu.

"Aaakh..." terdengar jeritan menyayat dari mulut Iblis Wajah Seribu itu. Tubuhnya terbagi menjadi dua bagian dan jatuh di tanah.

"Pandan...!" panggil Rangga keras sambil mencabut pedangnya.

Cring!

"Ayo lawan aku!" seru Rangga sambil menghunus pedang Rajawali Sakti.

"Kakang...!" Pandan Wangi tersentak kaget.

"Ayo, cepat! lawan aku!" seru Rangga. Pada saat itu, Panglima Lohgender bersama sekitar dua puluh orang prajurit tiba di tempat itu. Panglima Kerajaan Limbangan itu terkejut melihat dua pendekar saling berhadapan dengan senjata terhunus dan di bawah kaki mereka tergeletak potongan tubuh seorang perempuan. Panglima Lohgender tidak mengerti, kenapa dua pendekar beraliran putih itu bisa saling berhadapan?

"Menyingkir, Panglima. Pedang itu sangat berbahaya!" seru Rangga saat melihat Panglima Lohgender mau menghampiri.

"Apa yang terjadi?" tanya Panglima Lohgender mengurungkan langkahnya.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan, cepat menyingkir!" sahut Rangga.

Pada saat itu, Pandan Wangi sudah melompat menerjang. Rangga mengangkat pedangnya, dan langsung mengadunya dengan pedang Naga Geni. Dua senjata sakti beradu keras di udara. Percikan bunga api memercik indah disertai suara ledakan keras menggelegar.

Rangga segera mengerahkan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega'. Tubuhnya melenting deras ke udara, lalu menukik seraya memutar pedangnya dengan cepat. Pandan Wangi juga memutar pedangnya di atas kepala.

Tring!

Rangga sengaja membabat ujung pedang gadis itu, lalu tangannya dengan cepat sekali menjambret sarung pedang Naga Geni yang menempel di punggung Pandan Wangi. Bagaikan kilat, tubuh Rangga kembali melenting ke udara. Kembali dia menukik tajam sambil mengarahkan sarung pedang di tangannya ke ujung pedang Naga Geni.

Slap!

Cahaya merah langsung hilang begitu pedang Naga Geni masuk ke dalam warangkanya. Dan Rangga juga segera memasukkan pedang pusakanya ke dalam warangkanya di punggung. Pandan Wangi jatuh terduduk lemas dengan pedang menggeletak di tanah. Wajahnya jadi pucat pasi. Rangga menghampiri dan memungut pedang yang menggeletak di tanah.

"Ini pedangmu," kata Rangga sambil menyerahkan pedang itu.

Pandan Wangi mengangkat kepalanya memandang Rangga. Perlahan-lahan dia berdiri, dan menggelengkan kepalanya lemah beberapa kali. Dua kali dia hampir mati oleh pengaruh pedang Naga Geni itu

"Kau takut?" tanya Rangga.

"Aku tidak bisa menggunakan pedang itu, Kakang." ucap Pandan Wangi lirih.

"Kau harus bisa Pandan. Kau harus menaklukkan pengaruh pedang ini " Rangga memberi semangat.

Pandan Wangi kembali menggeleng lemah.

"Kalau kau tidak mau memilikinya. Lalu siapa yang akan memiliki pedang ini?"

"Terserah padamu, Kakang. Atau kau saja yang memilikinya. Kau bisa menaklukkan pedang itu."

"Tidak mungkin. Pandan. Aku sudah memiliki senjata. Dan kedua senjata ini sangat berlawanan, tidak mungkin bisa bersatu."

"Tapi aku tidak sanggup lagi menggunakannya. Pedang itu liar sekali, dia bisa membunuh siapa saja yang memegangnya. Tenagaku tersedot, aku tidak bisa mengendalikannya, Kakang," kehih Pandan Wangi.

"Kau belum sepenuhnya menguasai ilmu 'Naga Sewu'. Aku yakin, kalau kau sudah sempurna menguasai ilmu itu, pasti kau bisa menaklukkan pedang ini. Pedang Naga Geni hanya bisa dipergunakan oleh orang yang menguasai ilmu 'Naga Sewu' dengan sempurna," Rangga menjelaskan.

Pandan Wangi menatap Rangga.

"Seperti juga halnya Pedang Rajawali Sakti, harus digunakan dengan jurus-jurus Rajawali Sakti. Tidak akan ada seorangpun yang bisa menggunakan Pedang Rajawali Sakti kalau tidak menguasai dengan sempurna jurus-jurus Rajawali Sakti," lanjut Rangga.

"Apa mungkin aku bisa menguasai ilmu 'Naga Sewu'. Kakang?" tanya Pandan Wangi kembali bangkit semangatnya.

"Kenapa tidak? Kau sudah menguasai dasar-dasarnya, kau tinggal memperdalam dan menyempurnakannya. Yang

penting sekarang, kitab Naga Sewu masih ada di tanganmu. Pelajari lagi kitab itu dan sempurnakan jurus-jurus 'Naga Sewu'," Rangga terus mendorong semangat Pandan Wangi yang hampir padam.

"Berapa lama?"

"Tergantung dari kesungguhanmu, Pandan."

Pandan Wangi tidak lagi menolak ketika Rangga menyodorkan Pedang Naga Geni yang sudah aman tersimpan di warangkanya. Gadis itu mengenakan kembali pedang pusaka itu ke punggungnya. Rangga tersenyum dan menoleh menatap Panglima Lohgender dan beberapa prajurit yang menyertainya.

"Aku akan mengantarkanmu ke suatu tempat agar kau tenang menyempurnakan jurus-jurus 'Naga Sewu'," kata Rangga setengah berbisik.

"Kau sendiri?" tanya Pandan Wangi yang sudah bisa menangkap maksud Rangga.

"Aku akan meneruskan perjalanan panjang ini." sahut Rangga.

"Jadi kita berpisah?"

"Kelak kita akan bertemu lagi, dan kau sudah menjadi seorang pendekar wanita yang tangguh," sahut Rangga tetap membesarkan hati gadis itu.

"Oh, Kakang..." desah Pandan Wangi terharu.

Kalau saja tidak ada orang lain di sekitar tempat itu, mau rasanya Pandan Wangi memeluk pemuda tampan yang sudah menggores relung hatinya ini. Pandan Wangi hanya bisa menatap dalam-dalam dengan berbagai macam perasaan yang sukar dilukiskan. Mereka menghampiri Panglima Lohgender yang menunggu dengan jarak agak jauh.

"Apa yang terjadi?" tanya Panglima Lohgender.

"Pandan Wangi tidak bisa mengendalikan pedangnya," sahut Rangga.

Panglima Lohgender memandang Rangga dan Pandan Wangi bergantian. Dia masih belum mengerti dengan penjelasan singkat itu. Dia sudah banyak makan asam garamnya dunia persilatan, tapi belum pernah menemukan hal seperti ini, sebuah senjata ampuh mampu mengacaukan kendali pemiliknya.

"Pedang itu bernama Naga Geni, dia baru saja kehilangan pemiliknya. Dan Pandan Wangi adalah ahli waris tunggalnya. Tapi dia belum bisa menguasai senjata itu, harus perlu waktu untuk bisa bersama-sama sejalan dengan Pedang Naga Geni." Rangga mencoba menjelaskan.

"Apakah pedang itu berbahaya?" tanya Panglima Lohgender.

"Ya, sangat berbahaya sekali jika orang berwatak jahat yang memilikinya. Pedang itu punya hawa dan pengaruh membunuh yang sangat dahsyat, sulit untuk menaklukkannya, jika tidak dibarengi dengan jurus-jurus yang sesuai."

Panglima Lohgender ingin bertanya lagi, tapi pertanyaan yang sudah sampai di tenggorokan tidak jadi ke luar, karena salah seorang prajuritnya berlari-lari dengan napas terengah-engah.

"Gusti Panglima..." prajurit itu langsung membungkuk hormat.

"Ada apa?" tanya Panglima Lohgender.

"Gusti Arya Duta..."

Rangga yang mendengar itu langsung melompat masuk ke dalam gubuk kecil di antara gundukan batu berbukit Pandan Wangi juga segera mengikuti, disusul oleh Panglima Lohgender. Betapa terkejutnya Panglima Lohgender begitu melihat Arya Duta tergolek dengan dada berlumuran darah.

Pandan Wangi langsung memalingkan mukanya. karena Arya Duta tidak mengenakan pakaian sepotongpun. Rangga segera memungut kain yang terenggok di lantai gubuk kecil ini, dan menutupi tubuh Arya Duta. Panglima Lohgender tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia hanya

memandang Rangga dengan mata sedikit berkaca-kaca.

"Maaf, aku terlambat menolongnya. Dia tewas di tangan si Iblis Wajah Seribu," kata Rangga pelan.

Panglima Lohgender tidak berkata apa-apa lagi. Dia langsung melangkah ke luar dengan wajah terselimut duka. Terlebih lagi ada salah seorang prajurit yang lolos dan menceritakan semua peristiwa atas meninggalnya Braja Duta bersama para pengawal lainnya. Panglima Lohgender merasa terpukul sekali dengan kematian kedua anak angkatnya, yang sangat dipercayai dan diandalkannya.

Dua orang prajurit segera masuk ke dalam. Mereka segera merawat jenazah Arya Duta. Tanpa menunggu lama, mereka segera memakamkan mayat Arya Duta. Setelah itu Rangga segera mengajak Pandan Wangi meninggalkan Kadipaten Karang Asem.

[
Suasana di Kadipaten Karang Asem sudah kembali normal. Panglima Lohgender juga akan meninggalkan kadipaten itu keesokan harinya bersama sisa-sisa prajurit yang masih hidup.

Sedangkan Rangga dan Pandan Wangi telah jauh meninggalkan perbatasan kadipaten itu.

Dalam perjalanan, Rangga heran dengan perangai Pandan Wangi yang tiba-tiba berubah menjadi pendiam. Ia tidak tahu, apa yang sedang dipikirkan gadis itu.

"Apa yang kau pikirkan, Pandan?" tanya Rangga.

"Tidak ada," sahut Pandan Wangi.

"Kau masih memikirkan Pedang Naga Geni?" tebak Rangga.

"Mungkin," sahut Pandan Wangi mendesah.

"Aku akan mengantarkanmu sampai ke pantai. dari sana kau bisa langsung menuju ke Pulau Karang. Aku yakin, dalam waktu tidak lama kau sudah bisa menguasai pedang itu," kata Rangga.

Pandan Wangi tidak menjawab. Dia tetap melangkah

pelan-pelan dengan kepala tertunduk. Jelas sekali kalau sikapnya ini jauh berubah dari sebelumnya. Belum pernah Rangga melihat Pandan Wangi diam begitu.

"Terus terang saja, Pandan. Apa yang menyusahkan pikiranmu?" desak Rangga tidak tahan melihat sikap Pandan Wangi begitu.

Pandan Wangi menghentikan langkahnya. Dia menatap Rangga dalam-dalam. Sepertinya ada yang hendak dikatakan, tapi terasa sulit mengucapkannya. Hanya tatapan matanya saja yang banyak bicara.

"Kau memikirkan Klenting Kuning..?" tanya Rangga menebak dengan suara agak ditahan.

Pandan Wangi tampak tersentak. Buru-buru dia memalingkan mukanya menatap ke arah lain. Pelan-pelan kakinya kembali terayun melangkah. Sementara matahari sudah semakin tinggi mencapai atas kepala.

"Kau cemburu pada perempuan yang sudah jadi mayat itu?" tebak Rangga lagi.

"Tidak!" sahut Pandan Wangi tegas. Namun dari nada suaranya jelas-jelas tertahan.

"Lalu?" desak Rangga

"Berapa lama lagi kita sampai di Pantai Utara?" Pandan Wangi mengalihkan pembicaraan. Sepertinya dia segan membicarakan Klenting Kuning.

"Menjelang senja nanti baru sampai," sahut Rangga maklum.

"Kita menginap di mana?"

"Terserah, tapi kalau kau mau, bisa langsung menyeberang. Perjalanan ke Pulau Karang tidak berbahaya. Pulau itu jadi tempat persinggahan para nelayan."

Pandan Wangi mendesah berat. Sebenarnya dia tidak ingin berpisah dengan Pendekar Rajawali Sakti ini, tapi demi kesempumaan ilmunya, dia harus bisa menekan perasaannya. Segala sesuatu memang membutuhkan pengorbanan, dan Pandan Wangi menyadari kalau dirinya harus berkorban demi masa depannya sendiri. Dia tidak ingin menyandang senjata tanpa dapat mempergunakan-

nya. Pedang Naga Geni sangat dahsyat, dan pengaruhnya sungguh luar biasa.

"Kakang...," Pandan Wangi menghentikan langkahnya.

"Ada apa?" tanya Rangga.

"Ah, tidak...," Pandan Wangi mendesah. Kembali dia melangkah.

"Ada apa, Pandan. Katakan saja."

"Kau tidak terpikir untuk masa depan, Kakang?" tanya Pandan Wangi pelan.

"Mungkin, tapi sekarang ini aku belum memikirkannya. Entah kalau nanti," sahut Rangga merasa aneh dalam nada pertanyaan itu.

"Sampai kapan kau akan mengembara?"

"Mungkin sampai aku tidak sanggup lagi melakukannya."

"Kau tidak ingin kembali ke tanah kelahiranmu?"

Rangga tidak segera menjawab. Perlahan dia menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya pelan-pelan juga. Dia memang rindu dengan tanah kelahirannya, tapi dia tidak tahu letak yang pasti, di mana Kerajaan Karang Setra? Entah, bagaimana keadaannya sekarang ini. Dua puluh tahun dia tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di sana. Setelah peristiwa mengerikan di Lembah Bangkai, tepatnya di tepi Danau Cubung. (Baca serial Pendekar Rajawali Sakti, dalam kisah, Iblis Lembah Tengkorak)

"Satu saat nanti..." desah Rangga pelan, seperti untuk dirinya sendiri.

"Pasti, Kakang." sahut Pandan Wangi.

Rangga hanya tersenyum saja. Mereka kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke Utara. Rangga melangkah pelan-pelan dengan kenangan kembali pada dua puluh tahun lalu. Dia jadi teringat dengan kedua orang tuanya yang tewas terbunuh. Sementara Pandan Wangi berjalan santai di sampingnya. Dia juga sibuk dengan pikirannya sendiri.

SELESAI